

# Modul Pelatihan

## Da'i Peduli Gambut dan Mangrove Berbasis Masjid



Badan Restorasi Gambut dan Mangrove  
Republik Indonesia

# Modul Pelatihan Da'i Peduli Gambut dan Mangrove Berbasis Masjid



Badan Restorasi Gambut dan Mangrove  
Republik Indonesia



*(Foto: Fahrian Naufal)*

# Modul Pelatihan Da'i Peduli Gambut dan Mangrove Berbasis Masjid

© Badan Restorasi Gambut dan Mangrove Republik Indonesia, 2023

- Penulis** : Ir. Gatot Subianto, M.Si.  
Dr. Ir. Suwignya Utama, MBA.
- Penulis** : Dr. Ir. Hayu Susilo Prabowo, M.Hum.  
Budiyanto, S.Hut.  
Ir. Hidayat Tri Sutardjo, MM  
Dr. Canra Krisna Jaya, MA  
Dr. Muhammad Hatta, M.Ed.  
Drs. H. Ahmad Zubaidi, MA  
Ir. Rahmi Hidayati Duryat  
Mifta Huda, S.Pd.I, M.E.Sy.
- Editor** : Dr. Suhardin, M.Pd.  
Fadhli Zul Fauzi, S.IP., MPA  
Abdul Rahman Sidiq, S.Hut., M.Sc.
- Desain Cover dan Layout** : Triana & Budiyanto, S.Hut.
- Foto cover** : Dok. BRGM

## **Saran Kutipan:**

*Prabowo, H.S., Budiyanto, Hidayat, T.S., Canra, K.J., M. Hatta, A. Zubaidi, Rahmi, H.D., dan Mifta, H.. 2023. Modul Pelatihan Da'i Peduli Gambut dan Mangrove Berbasis Masjid. Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) Republik Indonesia. Jakarta.*

viii + 43 hlm; 18.2 cm x 25.7 cm

ISBN: XXX-XXX-XXXX-XX-X



**Diterbitkan oleh:**

**Badan Restorasi Gambut dan Mangrove Republik Indonesia**

Jl. Teuku Umar No.10

DKI Jakarta

Telp: (021) 31901268

# Kata Pengantar

## Kepala Kelompok Kerja Edukasi dan Sosialisasi Badan Restorasi Gambut RI

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh,

Puji Syukur Kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkah, karunia dan rahmat-Nya kami dapat menyelesaikan Buku Modul Pelatihan Da'i Peduli Gambut dan Mangrove Berbasis Masjid ini dengan baik .

Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) sebagai Lembaga Nonstruktural yang dibentuk oleh Presiden RI berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 120 Tahun 2020 tentang Badan Restorasi Gambut dan Mangrove memiliki tugas memfasilitasi percepatan pelaksanaan restorasi gambut serta upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pada areal kerja restorasi gambut di 7 (tujuh) provinsi, yaitu Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Papua. Selain itu BRGM juga mempunyai tugas melaksanakan percepatan rehabilitasi mangrove di 9 (sembilan) provinsi yaitu Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Papua, dan Papua Barat. Sedangkan salah satu fungsi dari Badan Restorasi Gambut adalah pelaksanaan sosialisasi dan edukasi restorasi gambut.

Berkaitan dengan salah satu fungsinya yaitu sebagai pelaksana sosialisasi dan edukasi restorasi gambut dan rehabilitasi mangrove, maka Kedeputian Edukasi dan Sosialisasi, Partisipasi dan Kemitraan Badan Restorasi Gambut dan Mangrove bekerjasama dengan Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia melaksanakan kegiatan "Edukasi Gambut untuk Kelompok Agama dan Masyarakat". Lebih lanjut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas Dai/Imam Masjid/Khatib dalam kaitannya dengan memahami perspektif Agama Islam terhadap restorasi gambut dan rehabilitasi mangrove di daerahnya masing-masing. Peningkatan kesadaran masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan peran ulama serta masyarakat yang mayoritas muslim dalam peningkatan kepedulian dan aksi pelestarian ekosistem gambut dan mangrove oleh masyarakat.

Salah satu rangkaian dalam kegiatan Pelatihan Da'i Peduli Gambut dan Mangrove Berbasis Masjid ini adalah membuat Modul Pelatihan. Modul ini berisi tentang penjabaran kurikulum dan bahan ajar yang akan disampaikan dalam pelaksanaan pelatihan dimaksud. Modul ini merupakan panduan dalam pelaksanaan Pelatihan Da'i Peduli Gambut dan Mangrove Berbasis Masjid yang kurikulumnya telah ditetapkan oleh Kepala Pusat Diklat SDM LHK nomor SK. 89/Dik/PEPE/Dik-2/3/2021 Tentang Kurikulum Pelatihan Da'i Peduli Gambut dan/atau Mangrove Berbasis Masjid tanggal 1 April 2021.

Terimakasih kami ucapkan kepada Tim Penyusun modul ini yang telah mengemas dan mewujudkan pemikirannya kedalam bentuk Buku Modul Pelatihan Da'i Peduli Gambut dan Mangrove Berbasis Masjid ini. Kami berharap buku modul ini dapat menjadi acuan yang berguna bagi pelaksanaan pelatihan nantinya, dan bermanfaat juga bagi setiap pembaca yang peduli terhadap pelestarian lingkungan terutama gambut dan mangrove. Mudah-mudahan kita semua dapat memberikan kontribusi terbaik kita bagi pelestarian ekosistem gambut dan mangrove.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullah Wabarrakatuh.

Jakarta, Agustus 2023

**Kepala Kelompok Kerja  
Edukasi dan Sosialisasi**



**Dr. Ir. Suwignya Utama, MBA**

# Kata Pengantar

## Ketua Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh,

Indonesia diberkahi dengan hutan yang sangat luas dan kaya secara biologis. Hutan tropis Indonesia merupakan hutan terluas di Asia dan ketiga terbesar di dunia dengan kawasan hutan gambut dan mangrove terbesar di dunia. Penebangan dan kebakaran hutan telah merusak eksistensi hutan Indonesia sebagai paru-paru dunia akibat upaya-upaya mendapatkan manfaat ekonomi jangka pendek.

Sejatinya, masalah perusakan hutan gambut dan hutan mangrove adalah krisis moral. Pada titik inilah agama harus tampil berperan lebih untuk mengingatkan manusia agar dapat menahan diri untuk tidak melakukan kerusakan. Pendekatan dengan bahasa agama dapat melengkapi pesan rasionalis sehingga pesan lebih persuasif dan memotivasi masyarakat untuk berperilaku ramah lingkungan sesuai tuntunan agama.

Restorasi gambut dan mangrove adalah keharusan mengingat dampak terganggunya fungsi ekosistem dalam mendukung kehidupan dan penghidupan masyarakat. Restorasi keberlanjutan berbasis masyarakat melalui pendekatan konservasi, edukasi dan pemberdayaan masyarakat telah dilakukan baik dengan pendekatan ilmu pengetahuan & teknologi (iptek) serta iman & takwa (imtak) yang disampaikan melalui pelatihan kelas dan lapangan.

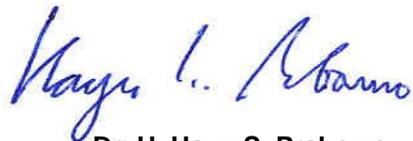
Majelis Ulama Indonesia dan BRGM telah bekerjasama erat dalam melakukan edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka pencegahan kebakaran hutan dan lahan serta melakukan konservasi dan restorasi hutan gambut dan hutan mangrove. Melalui pelatihan ini diharapkan para pemuka agama dan dai dapat mengetahui, menyampaikan serta berperan aktif dalam melakukan konservasi ekosistem gambut dan mangrove sebagai cerminan *khalifatullah fil ardl* dalam menjalankan amanah untuk menjaga dan memakmurkan bumi beserta seluruh isinya.

Saya sampaikan terima kasih dan apresiasi kepada tim penyusun dan seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian modul ini. Semoga modul pelatihan ini bermanfaat bagi terwujudnya kesadaran masyarakat Indonesia dalam restorasi dan revitalisasi hutan gambut dan hutan mangrove.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullah Wabarrakatuh.

Jakarta, Agustus 2023

**Ketua Lembaga PLH & SDA  
Majelis Ulama Indonesia**



**Dr. H. Hayu S. Prabowo**

# Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Kelompok Kerja Edukasi dan Sosialisasi <b>Badan Restorasi Gambut RI</b> .....	iv
Kata Pengantar Ketua Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam <b>Majelis Ulama Indonesia</b> .....	vi
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar.....	xi
<b>Bab 1. Pendahuluan</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Tujuan Pelatihan .....	2
1.3. Indikator Keberhasilan .....	2
1.4. Petunjuk Penggunaan Modul .....	3
1.4.1 Petunjuk Bagi Peserta.....	3
1.4.2. Petunjuk Bagi Fasilitator .....	3
1.5. Penyelenggaraan Pelatihan .....	4
1.6. Daftar Mata Ajar Pelatihan .....	5
1.7. Silabus Pelatihan .....	5
<b>Bab 2. Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut</b> .....	9
2.1. Pengantar.....	9
2.2. Tujuan Pembelajaran .....	10
2.3. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok .....	10
2.4. Alokasi Waktu .....	11
2.5. Uraian Materi.....	11
2.5.1. Mengenal Karakteristik Lahan Gambut .....	11
2.5.2. Dasar Hukum dan Kebijakan Restorasi Gambut di Indonesia .....	14

2.5.3. Penanggungjawab Kegiatan Restorasi Gambut .....	15
2.5.4. Strategi dan Pendekatan Restorasi Gambut.....	15
2.5.5. Manfaat Ekosistem Gambut.....	16
2.5.6. Pemanfaatan Gambut.....	17
2.5.7. Penyebab dan Dampak Degradasi Ekosistem Gambut.....	20
2.6. Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar .....	20
2.7. Rangkuman Materi.....	21
<b>Bab 3. Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove .....</b>	<b>24</b>
3.1. Pengantar.....	24
3.2. Tujuan Pembelajaran .....	25
3.3. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok .....	25
3.4. Alokasi Waktu .....	25
3.5. Uraian Materi.....	26
3.5.1. Menenal Ekosistem Mangrove .....	26
3.5.2. Dasar Hukum dan Kebijakan Rehabilitasi Mangrove di Indonesia .....	27
3.5.3. Penanggungjawab Kegiatan Rehabilitasi Mangrove .....	28
3.5.4. Strategi dan Pendekatan Rehabilitasi Mangrove .....	29
3.5.6. Manfaat Ekosistem Mangrove.....	31
3.5.7. Pemanfaatan Ekosistem Mangrove .....	31
3.5.8. Penyebab Kerusakan Ekosistem Mangrove .....	32
3.5.9. Rehabilitasi Mangrove.....	33
3.6. Rangkuman Materi.....	34
<b>Bab 4. Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Pengelolaan Ekosistem Gambut dan Mangrove .....</b>	<b>36</b>
4.1. Pengantar.....	36
4.2. Tujuan Pembelajaran .....	38
4.3. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok .....	38
4.4. Alokasi Waktu .....	38
4.5. Uraian Materi.....	38

4.5.1. Paradigma Islam tentang Alam sebagai Lingkungan dan Habitat Manusia .....	38
4.5.2. Ajaran Islam dan Pengelolaan Ekosistem Gambut dan Mangrove .....	54
4.5.3. Peran Dai terhadap Pengelolaan Ekosistem Gambut dan Mangrove .....	59
4.6. Rangkuman Materi.....	63
<b>Bab 5. Materi dan Teknik Dakwah.....</b>	<b>66</b>
5.1. Pengantar.....	66
5.2. Tujuan Pembelajaran .....	67
5.3. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok .....	67
5.4. Alokasi Waktu .....	67
5.5. Uraian Materi .....	68
5.5.1. Pengertian dan tujuan Materi Dakwah .....	68
5.5.2. Teknik Dakwah.....	70
5.6. Rangkuman Materi.....	73
<b>Bab 6. Pengembangan Jejaring Dakwah Dan Rencana Tindak Lanjut.....</b>	<b>75</b>
6.1. Pengantar.....	75
6.2. Tujuan Pembelajaran .....	75
6.3. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok .....	76
6.4. Alokasi Waktu .....	76
6.5. Uraian Materi.....	77
6.5.1. Konsepsi Pengembangan Jejaring Dakwah dan Rencana Tindak Lanjut (RTL) .....	77
6.6. Rangkuman Materi.....	80
<b>Penutup .....</b>	<b>82</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>83</b>

## Daftar Tabel

Tabel 1.	Jenis Tanaman Paludikultur Berdasarkan Zona.....	19
Tabel 2.	Pertanyaan Al-Qur'an.....	41

## Daftar Gambar

Gambar 1.	Karakteristik Lahan Gambut .....	11
Gambar 2.	Proses Pembentukan Gambut.....	12
Gambar 3.	Tingkat Kematangan Gambut.....	13
Gambar 4.	Diagram Penanggungjawab Kegiatan Restorasi Gambut.....	15
Gambar 5.	Pendekatan Restorasi Gambut.....	16
Gambar 6.	Zonasi Penanaman Paludikultur dan Pengusahaan Ternak di Lahan Gambut Sebagai Bagian dari Konsep Ekonomi Hijau.....	19
Gambar 7.	Mengenal Ekosistem Mangrove.....	26
Gambar 8.	Diagram Penanggungjawab Kegiatan Rehabilitasi Mangrove .....	29
Gambar 9.	Pendekatan Rehabilitasi Mangrove .....	30
Gambar 10.	Jasa Ekosistem Mangrove.....	31
Gambar 11.	Rantai Sebab Akibat Kerusakan Mangrove .....	33
Gambar 12.	Pandangan dan Paradigma Islam Terkait Lingkungan atau Alam .....	43
Gambar 13.	Obyek Dakwah Berbasis Kesadaran Diri.....	61



(Foto: Dok. BRGM)

# Bab 1.

## Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Dalam rangka mempercepat penyelesaian target restorasi gambut secara efektif dan mempercepat pelaksanaan rehabilitasi mangrove, Presiden Republik Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 120 Tahun 2020 melakukan perubahan nomenklatur, tugas, fungsi, target, dan syarat pelaksanaan tugasnya di Badan Restorasi Gambut (BRG) menjadi Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM). Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) bertugas menyelesaikan target restorasi gambut di 7 (tujuh) provinsi yaitu Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Papua serta rehabilitasi mangrove di 9 (sembilan) provinsi prioritas rehabilitasi mangrove yaitu Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Papua dan Papua Barat. Selain merestorasi lahan gambut seluas kurang lebih 1,2 juta hektar, BRGM juga telah merestorasi mangrove seluas 600.000 hektar dari tahun 2021 hingga 2024.

Dengan besarnya target kinerja sebagaimana tersebut di atas, BRGM memandang perlu untuk melibatkan peran serta masyarakat ataupun para pemangku kepentingan lainnya dalam berbagai kegiatannya sehingga pelaksanaan restorasi gambut dan rehabilitasi mangrove dapat terselenggara dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan peran serta masyarakat tersebut adalah dengan meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat pada upaya perlindungan ekosistem gambut dan mangrove melalui pendekatan-pendekatan keagamaan.

Agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik maka diperlukan peran aktif dan kontribusi dari para Da'i yang memiliki kompetensi dalam hal perlindungan, pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove, sehingga dipandang perlu untuk menyelenggarakan Pelatihan Da'i Peduli Gambut dan Mangrove Berbasis Masjid.

Salah satu instrument penting Pelatihan Dai Masjid Peduli Gambut dan Mangrove adalah modul yang tersusun baik dan sistematis. Modul yang memuat aspek wawasan, keterampilan yang disinergikan dengan perspektif nilai-nilai agama diharapkan mampu menghadirkan fasilitator-fasilitator pelatihan dari kalangan Dai di tingkat lokal dan dapat dipergunakan secara luas untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya restorasi gambut dan percepatan rehabilitasi mangrove di Indonesia.

Tujuan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sikap Da'i untuk dapat menjalankan perannya untuk membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam berbagai upaya perlindungan dan pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove melalui perspektif ajaran agama Islam melalui beberapa pelatihan sebagai berikut:

**1. Kelompok Materi Umum:**

Pengenalan Ekosistem Gambut dan Mangrove, Pengelolaan Ekosistem Gambut dan Mangrove Berkelanjutan.

**2. Kelompok Materi Agama:**

Internalisasi Nilai-nilai ajaran agama Islam dalam Pengelolaan Ekosistem Gambut dan Mangrove.

**3. Kelompok Materi Keterampilan:**

Materi dan teknik dakwah, Teknik Pelaksanaan Dakwah, Pengembangan Jejaring Dakwah serta Rencana Tindak Lanjut Kegiatan Dakwah Mandiri.

## 1.2. Tujuan Pelatihan

Setelah menyelesaikan pelatihan ini peserta dapat menjalankan perannya untuk membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran para Da'i dan masyarakat dalam upaya-upaya perlindungan dan pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove dengan menggunakan perspektif ajaran agama Islam.

## 1.3. Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti pelatihan ini, peserta mampu :

1. Menjelaskan tentang ekosistem gambut dan mangrove;
2. Melakukan pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove berkelanjutan;
3. Menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove;
4. Merencanakan dan menyusun materi dakwah terkait pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove;
5. Mempraktikkan teknik dakwah terkait pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove;
6. Mengembangkan jejaring dakwah; dan
7. Menyusun rencana tindak lanjut kegiatan dakwah mandiri

## 1.4. Petunjuk Penggunaan Modul

Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, berikut petunjuk penggunaan modul baik bagi peserta maupun bagi fasilitator. Beberapa petunjuk penggunaan modul adalah sebagai berikut:

### 1.4.1 Petunjuk Bagi Peserta

Untuk memperoleh hasil belajar secara maksimal bagi peserta, maka modul ini digunakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peserta membaca dan memahami dengan seksama uraian-uraian materi dalam modul ini. Bila ada materi yang kurang jelas, peserta dapat bertanya pada Fasilitator yang mengampu kegiatan belajar.
2. Kerjakan setiap tugas formatif (soal latihan dan evaluasi) yang ada dalam modul ini, untuk mengetahui seberapa besar pemahaman yang telah dimiliki terhadap materi yang akan dibahas dalam kegiatan belajar.

### 1.4.2. Petunjuk Bagi Fasilitator

Dalam setiap kegiatan belajar Fasilitator harus:

1. Membaca dan memahami isi modul ini.
2. Menyusun bahan ajar dan skenario pembelajaran untuk mata pelatihan dalam modul ini.
3. Membantu peserta dalam merencanakan proses belajar.
4. Membimbing peserta melalui tugas-tugas pelatihan yang dijelaskan dalam tahap materi dalam modul.
5. Membantu peserta dalam memahami konsep, praktik dan menjawab pertanyaan peserta mengenai proses belajar.
6. Membantu peserta untuk menentukan dan mengakses sumber tambahan lain yang diperlukan untuk belajar.
7. Mengorganisasikan kegiatan belajar kelompok jika diperlukan.

## 1.5. Penyelenggaraan Pelatihan

Proses pembelajaran menggunakan konsep pembelajaran orang dewasa dengan metode *Participatory Learning Development* yang diimplementasikan dalam bentuk ceramah, curah pendapat, tanya jawab, peragaan, diskusi, kerja kelompok, presentasi, sharing pengalaman dan praktik lapang. Pelaksanaan Pelatihan dapat dilakukan secara klasikal, *blended learning* maupun, *pure e-learning*. Untuk efektifitas proses pembelajaran pada beberapa mata pelatihan dapat diampu dengan menggunakan cara “*team teaching*”.

Modul ini juga diharapkan menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa, yaitu:

1. Pendekatan apresiatif (*appreciation approach*), yaitu memberikan penghargaan pada kearifan berpikir dan penghargaan terhadap pandangan, pengetahuan, dan keterampilan para peserta pelatihan yang umumnya adalah senior di komunitas mereka. Melalui pendekatan ini, maka akan timbul saling belajar antara *trainer* dan *participant* (yang sedang belajar), keakraban dan juga pendekatan transformatif dalam pendekatan pembelajaran. Suasana kelas dapat dibuat dinamis dan rileks, suasana dapat berdiskusi dengan baik dan interaktif.
2. Pendekatan tekstual (*textual approach*), yaitu menelaah secara bersama atas ayat-ayat yang membentuk paradigma Islam tentang alam guna menimbulkan penghayatan dan internalisasi serta motivasi religius.
3. Pendekatan kontekstual (*contextual approach*), merupakan pendekatan yang dilakukan oleh fasilitator dalam memfasilitasi peserta pelatihan, dengan menyesuaikan pada tema pelatihan dalam hal ini konteks pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove.

Sedangkan untuk mengukur kemampuan peserta dalam menyerap materi pelatihan, metode evaluasi yang digunakan adalah: *pre test* dan *post test* yang diselenggarakan secara komprehensif. Selain itu untuk mengukur kemampuan peserta dalam menyiapkan bahan dan melaksanakan dakwah komunitas, bentuk evaluasi yang akan dilakukan adalah dalam bentuk penilaian praktik/demonstrasi. Sedangkan untuk mengukur kemampuan peserta dalam hal merencanakan kegiatan dakwah komunitas secara mandiri akan dilakukan penilaian terhadap Rencana Tindak Lanjut yang disusun oleh masing-masing peserta.

## 1.6. Daftar Mata Ajar Pelatihan

No.	Mata Pelatihan	Jam Pelajaran		
		Teori	Praktik	Jumlah
1.	Pengenalan Ekosistem Gambut dan/atau Mangrove	3	-	3
2.	Pengelolaan Ekosistem Gambut dan/atau Mangrove Berkelanjutan	3	4	7
3.	Internalisasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Pengelolaan Ekosistem Gambut dan/atau Mangrove	3	-	3
4.	Materi dan teknik dakwah	2	4	6
5.	Teknik Dakwah	2	4	6
6.	Pengembangan Jejaring Dakwah	2	-	2
7.	Rencana Tindak Lanjut Kegiatan Dakwah Mandiri	-	3	3
	<b>JUMLAH</b>	<b>15</b>	<b>15</b>	<b>30</b>

## 1.7. Silabus Pelatihan

No	Mata Pelajaran	T	P	JML	Indikator Hasil Belajar	Materi Pokok Bahasan/Keterampilan	a. Metode b. Alat Bantu Pembelajaran
1.	Pengenalan Ekosistem Gambut dan/atau Mangrove	3	-	3	Setelah selesai mengikuti mata pelajaran ini peserta dapat:  Menjelaskan Karakteristik Ekosistem Gambut dan Kebijakan Restorasinya; dan  Menjelaskan Karakteristik Ekosistem Mangrove dan Kebijakan Rehabilitasinya.	Karakteristik Ekosistem Gambut dan Kebijakan Restorasinya  Karakteristik Ekosistem Mangrove dan Kebijakan Rehabilitasinya.	Ceramah, curah pendapat dan tanya jawab menggunakan teleconference.  Papan tulis, kertas flipchart, metaplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, fasilitas jaringan internet, dll.
2.	Pengelolaan Ekosistem Gambut dan/atau Mangrove Berkelanjutan	3	4	7	Setelah selesai mengikuti mata pelajaran ini peserta dapat:  Menjelaskan Pemanfaatan	Pemanfaatan Ekosistem Gambut dan/atau Mangrove  Kerusakan Ekosistem Gambut	Ceramah, curah pendapat dan tanya jawab menggunakan teleconference, serta observasi dan

No	Mata Pelajaran	T	P	JML	Indikator Hasil Belajar	Materi Pokok Bahasan/Keterampilan	a. Metode b. Alat Bantu Pembelajaran
					Ekosistem Gambut dan/atau Mangrove;  Menjelaskan Kerusakan Ekosistem Gambut dan/atau Mangrove; dan  Melakukan Upaya Restorasi Gambut dan Rehabilitasi Mangrove sesuai peran dan kapasitasnya.	dan/atau Mangrove  Upaya Restorasi Gambut dan Rehabilitasi Mangrove.	penugasan saat praktik.  Papan tulis, kertas flipchart, metaplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, fasilitas jaringan internet, panduan serta alat dan bahan praktik lapang dll.
3.	Internalisasi Nilai Nilai Ajaran Islam dalam Pengelolaan Ekosistem Gambut dan/atau Mangrove	3	-	3	Setelah selesai mengikuti mata pelajaran ini, peserta dapat:  Menjelaskan Pengelolaan Ekosistem Gambut dan/atau Mangrove dalam Persepektif Ajaran Islam; dan  Menjelaskan Peran Da'i dalam Pengelolaan Gambut dan/atau Mangrove.	Pengelolaan Ekosistem Gambut dan/atau Mangrove dalam Persepektif Ajaran Islam: Peran Da'i dalam Pengelolaan Gambut dan/atau Mangrove.	Ceramah, curah pendapat dan tanya jawab menggunakan teleconference.  Papan tulis, kertas flipchart, metaWplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, fasilitas jaringan internet, dll.
4.	Perencanaan dan Penyusunan Materi Dakwah	2	4	6	Setelah mengikuti mata pelajaran ini peserta mampu:  Membuat Perencanaan Dakwah Komunitas; dan  Menyusun Materi Dakwah Komunitas.	Perencanaan Dakwah Komunitas  Penyusunan Materi Dakwah Komunitas	Ceramah, curah pendapat dan tanya jawab menggunakan teleconference, serta demonstrasi dan penugasan saat praktik.  Papan tulis, kertas flipchart, metaplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, fasilitas jaringan internet, panduan serta alat dan bahan praktik, dll.
5.	Teknik Dakwah	2	4	6	Setelah mengikuti mata pelajaran ini peserta mampu:  Menjelaskan Ragam Teknik Dakwah; dan	Ragam Teknik Dakwah  Demonstrasi Dakwah ( <i>Micro Teaching</i> )	Ceramah, curah pendapat dan tanya jawab menggunakan teleconference, serta demonstrasi dan

No	Mata Pelajaran	T	P	JML	Indikator Hasil Belajar	Materi Pokok Bahasan/Keterampilan	a. Metode b. Alat Bantu Pembelajaran
					Melakukan Demonstrasi Dakwah ( <i>Micro Teaching</i> )		penugasan saat praktik.  Papan tulis, kertas flipchart, metaplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, fasilitas jaringan internet, panduan serta alat dan bahan praktik, dll.
6.	Pengembangan Jejaring Dakwah	2	-	2	Setelah mengikuti mata pelajaran ini peserta mampu:  Mengidentifikasi Mitra Dakwah  Membangun Kolaborasi dalam Dakwah (manual/digital); dan  Pemeliharaan Jejaring Dakwah	Identifikasi Mitra Dakwah  Pembangunan Kolaborasi dalam Dakwah (manual/digital)  Pemeliharaan Jejaring dakwah	Ceramah, curah pendapat dan tanya jawab menggunakan teleconference.  Papan tulis, kertas flipchart, metaplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, fasilitas jaringan internet, dll.
7.	Rencana Tindak Lanjut Kegiatan Dakwah Mandiri	-	3	3	Setelah selesai mengikuti mata pelajaran ini, peserta dapat:  Menjelaskan Ketentuan dan Format Penulisan Rencana Tindak Lanjut Kegiatan Dakwah Mandiri  Menyusun Rencana Tindak Lanjut Kegiatan Dakwah Mandiri	Ketentuan dan Format Penulisan Rencana Tindak Lanjut Kegiatan Dakwah Mandiri  Penyusunan Rencana Tindak Lanjut Kegiatan Dakwah Mandiri	Ceramah, curah pendapat dan tanya jawab serta demonstrasi dan penugasan saat praktik.  Papan tulis, kertas flipchart, metaplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, panduan serta alat dan bahan praktik, dll.



(Foto: Dok. BRGM)

# Bab 2.

## Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut

### 2.1. Pengantar

Pengetahuan tentang Ekosistem Gambut termasuk di dalamnya proses terbentuknya gambut, tipologi dan karakteristik lahan gambut berbasis Kesatuan Hidrologi Gambut (KHG) serta perkembangan kerusakan gambut akibat pembukaan lahan yang tidak ramah lingkungan penting untuk diketahui. Kerusakan dalam pengelolaan ekosistem gambut yang terjadi selama ini, selain karena pemahaman tentang kebijakan restorasi gambut, juga disebabkan karena tidak diiringi dengan pemahaman dan pengetahuan yang memadai tentang karakteristik lahan gambut beserta dengan kesatuan hidrologinya sebagai sebuah ekosistem. Modul ini akan menghantarkan peserta secara partisipatif untuk memahami karakteristik gambut dari aspek biofisik dan tipologi gambut dalam satu kesatuan hidrologi gambut (KHG).

Modul pelatihan ini memberikan pemahaman terkait ekosistem gambut sampai dengan kegiatan pemanfaatan dan pengelolaannya. Lahan gambut merupakan suatu ekosistem lahan basah yang dibentuk oleh adanya penimbunan atau akumulasi bahan organik di lantai hutan yang berasal dari reruntuhan vegetasi di atasnya dalam kurun waktu lama. Akumulasi ini terjadi karena lambatnya laju dekomposisi dibandingkan dengan laju penimbunan bahan organik di lantai hutan yang basah atau tergenang tersebut. Pada kondisi khusus ini, gambut tentunya memiliki karakteristik khas dan berbeda dengan jenis lahan mineral pada umumnya. Keunikan gambut ini yang perlu di kenali dan dipahami oleh pelaku pertanian, peneliti dan pemerhati lingkungan dan sumberdaya alam.

Dalam aspek pengelolaan, harus diakui bahwa lahan gambut termasuk ekosistem yang rapuh dan rentan. Lahan gambut yang digunakan secara tidak ramah lingkungan akan mudah rusak atau terdegradasi. Bencana yang terjadi di daerah gambut seperti banjir pada saat musim hujan dan kebakaran pada saat musim kemarau dapat dibaca akibat kesalahan dalam pengelolaan.

Materi pelatihan pengenalan dan pengelolaan ekosistem gambut yang diajarkan dalam modul ini akan membekali peserta pelatihan dengan pengetahuan dan keterampilan mengelola ekosistem Gambut. Hal-hal yang dibahas terkait pengenalan ekosistem proses terbentuknya lahan gambut, karakteristik unik lahan basahan dengan sifat-sifat yang dimilikinya, kebijakan restorasi gambut, sampai dengan pengelolaan ekosistem gambut.

## 2.2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada bab ini adalah sebagai berikut:

1. **Hasil Belajar**  
Setelah mengikuti pembelajaran ini, diharapkan peserta dapat memahami ekosistem gambut dan pengelolaannya.
2. **Indikator Hasil Belajar**
  - a. Menjelaskan Karakteristik Ekosistem Gambut dan Kebijakan Restorasinya.
  - b. Menjelaskan Pemanfaatan Ekosistem Gambut.
  - c. Menjelaskan Kerusakan Ekosistem Gambut.
  - d. Melakukan Upaya Restorasi Gambut Sesuai Peran dan Kapasitasnya.

## 2.3. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

Materi Pokok dan Sub Materi Pokok dalam modul ini meliputi:

1. **Karakteristik Ekosistem Gambut**
  - a. Pengertian ekosistem gambut.
  - b. Karakteristik ekosistem gambut, baik sifat fisika, kimia maupun biologi lahan gambut.
2. **Kebijakan restorasi gambut**
  - a. Dasar Hukum Kebijakan Restorasi Gambut di Indonesia.
  - b. Strategi dan Pendekatan Restorasi Gambut.
3. **Pengelolaan Ekosistem Gambut**
  - a. Pemanfaatan ekosistem gambut.
  - b. Penyebab dan dampak kerusakan/degradasi ekosistem gambut.
  - c. Upaya restorasi gambut sesuai peran dan kapasitasnya.

## 2.4. Alokasi Waktu

Alokasi waktu pembelajaran untuk materi Pengenalan Eksosistem Gambut adalah 3 jam pelajaran @ 45 menit yang terdiri dari 3 jam pelajaran teori. Sementara materi Pengelolaan Ekosistem Gambut adalah 7 jam pelajaran @ 45 menit yang terdiri dari 3 jam teori dan 4 jam praktik.

## 2.5. Uraian Materi

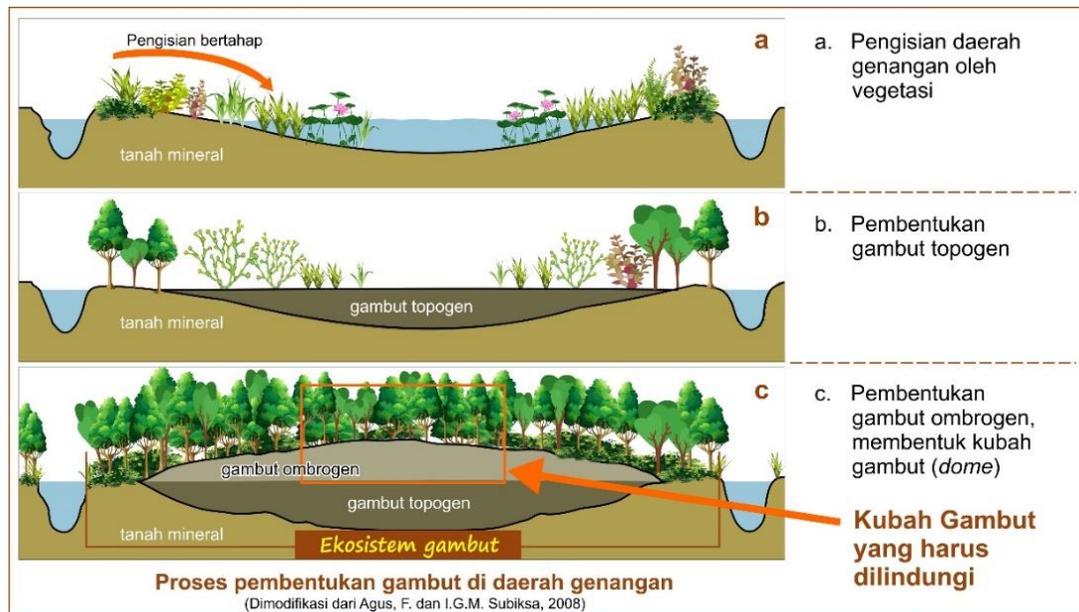
### 2.5.1. Mengenal Karakteristik Lahan Gambut



**Gambar 1.** Karakteristik Lahan Gambut (Ilustrasi: Triana)

Dalam buku Panduan Karakteristik Lahan Gambut yang diterbitkan oleh UNESCO (2018), **lahan gambut** dideskripsikan sebagai lahan yang memiliki lapisan tanah kaya bahan organik (C-organik > 18%) dengan ketebalan 50 cm atau lebih. Bahan organik penyusun tanah gambut terbentuk dari sisa-sisa tanaman yang belum melapuk sempurna karena kondisi lingkungan jenuh air dan miskin hara. Oleh karenanya, lahan gambut banyak dijumpai di daerah rawa belakang (*back swamp*) atau daerah cekungan yang drainasenya buruk, sedangkan **hutan gambut** merupakan ekosistem hutan yang unik tumbuh di lahan gambut atau lapisan organik dalam kondisi banjir selama ribuan tahun.

Proses pembentukan gambut bermula dari adanya genangan di daerah rawa, danau dangkal atau daerah cekungan yang secara berangsur-angsur ditumbuhi oleh tumbuhan air dan vegetasi lahan basah. Tumbuhan yang mati melapuk tidak sempurna dan secara bertahap membentuk lapisan-lapisan gambut, sehingga genangan tersebut terenuhi timbunan gambut.



**Gambar 2.** Proses Pembentukan Gambut

Sementara menurut Soil Survey Staff (2010) dalam Agus Fahmuddin (2018) definisi **tanah gambut** atau *Histosols* adalah tanah yang mempunyai lapisan bahan organik dengan ketebalan >40 cm dengan berat isi (BD) >0,1 g/cm<sup>3</sup>, atau mempunyai ketebalan >60 cm apabila BD-nya <0,1 g/cm<sup>3</sup>. Dalam Taksonomi Tanah, tanah gambut diklasifikasikan berdasarkan tingkat dekomposisi atau derajat pelapukan/ penghancuran bahan organik, yaitu *fibrik* (belum melapuk), *hemik* (setengah melapuk), dan *saprik* (sudah melapuk). Lahan gambut mempunyai potensi yang terbatas untuk pertanian, sehingga potensi dan kesesuaiannya perlu diketahui secara tepat agar pemanfaatannya lebih tepat dan terarah.

Sifat fisik tanah gambut berdasarkan tingkat kematangan gambut: (1) *Fibrik*, yaitu gambut dengan tingkat pelapukan awal (masih muda) dan lebih dari ¾ bagian volumenya berupa serat segar (kasar). Cirinya, bila gambut diperas dengan telapak tangan dalam keadaan basah, maka kandungan serat yang tertinggal di dalam telapak tangan setelah pemerasan adalah tiga perempat bagian atau lebih (>¾); (2) *Hemik* yaitu gambut yang mempunyai tingkat pelapukan sedang (setengah matang), sebagian bahan telah mengalami pelapukan dan sebagian lagi berupa serat. Bila diperas dengan telapak tangan dalam keadaan basah,

gambut agak mudah melewati sela-sela jari-jari dan kandungan serat yang tertinggal di dalam telapak tangan setelah pemerasan adalah antara kurang dari tiga perempat sampai seperempat bagian atau lebih ( $\frac{1}{4}$  dan  $<\frac{3}{4}$ ); dan (3) Saprik, yaitu gambut yang tingkat pelapukannya sudah lanjut (matang). Bila diperas, gambut sangat mudah melewati sela jari-jari dan serat yang tertinggal dalam telapak tangan kurang dari seperempat bagian ( $<\frac{1}{4}$ ).



**Gambar 3.** Tingkat Kematangan Gambut (Ilustrasi: Triana)

Selain sifat fisik, tanah gambut juga memiliki sifat kimiawi yang ditandai dengan rendahnya pH tanah (masam) dan miskin unsur hara tanah. Sementara itu sifat tanah gambut secara biologi dicirikan dengan populasi mikroba yang terdapat di lahan gambut. secara biologi, sifat tanah gambut mampu memelihara daur hidrologi tanah tersebut yang dinamakan hidrofilik.

Berdasarkan lingkungan pembentukannya, tanah gambut dibedakan menjadi gambut: (a) ombrogen, yaitu gambut yang terbentuk pada lingkungan yang hanya tergantung dari air hujan, tidak terkena pengaruh air pasang, membentuk suatu kubah (*dome*) dan umumnya tebal, dan (b) topogen, yaitu gambut yang terbentuk pada bagian pedalaman dari dataran pantai/sungai yang dipengaruhi oleh limpasan air pasang/banjir yang banyak mengandung mineral, sehingga relatif lebih subur, dan tidak terlalu tebal. Gambut topogen ini dikenal sebagai gambut eutropik, sedangkan ombrogen dikenal sebagai gambut oligotrofik dan mesotrofik.

## 2.5.2. Dasar Hukum dan Kebijakan Restorasi Gambut di Indonesia

Selain Perpres No 120 tahun 2020, kebijakan nasional terkait pengelolaan mangrove telah diatur melalui berbagai undang-undang utama serta berbagai aturan pelaksanaannya, diantaranya:

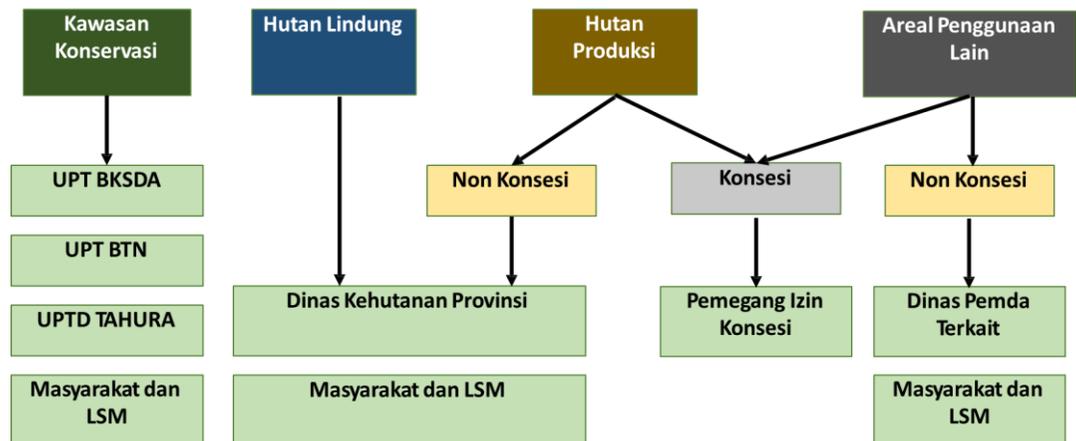
1. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
2. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2004 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan Menjadi Undang-Undang.
3. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
4. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 71 Tahun 2014 sebagaimana telah diubah dengan PP Nomor 57 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut.

Sejumlah Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Peraturan Kepala BRG yang mengatur mengenai Restorasi Gambut, antara lain:

1. Permen KLHK Nomor P.14 /Menlhk/Setjen/Kum.1/2 /2017 tentang Tata Cara Inventarisasi dan Penetapan Fungsi Ekosistem Gambut.
2. Permen KLHK Nomor P.15/Menlhk /Setjen/Kum.1/2/2017 tentang Tata Cara Pengukuran Muka Air Tanah di Titik Penaatan Ekosistem Gambut.
3. Permen KLHK Nomor P.16/Menlhk/Setjen/Kum.1/2/2017 tentang Pedoman Teknis Pemulihan Fungsi Ekosistem Gambut.
4. SK.129/MENLHK/SETJEN/PKL.0/2/2017 tentang Penetapan Peta Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG) Nasional.
5. SK.130/MENLHK/SETJEN/PKL.0/2/2017 tentang Penetapan Peta Fungsi KHG Nasional.
6. Peraturan kepala Badan restorasi Gambut dan mangrove Nomor. P.1/kaBRGM/2021 tentang Pedoman Penyelenggaraan Restorasi Gambut dan Rehabilitasi Mangrove.

### 2.5.3. Penanggungjawab Kegiatan Restorasi Gambut

Berdasarkan UU 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, pelaksanaan restorasi gambut yang merupakan bagian dari rehabilitasi hutan dan lahan terbagi dari sisi pelaksana yang menjadi penanggung jawabnya. Restorasi gambut di kawasan konservasi diselenggarakan oleh pemerintah pusat, dalam hal ini Menteri LHK. Sedangkan di luar kawasan hutan dilakukan oleh pemerintah daerah. Sementara pada kawasan yang telah dibebani hak atau izin pengusahaan, baik pada kawasan hutan maupun di luar kawasan hutan pelaksanaan restorasi gambut oleh para pemegang izin tersebut. Sedangkan untuk areal penggunaan lainnya itu adalah tanggungjawab pemerintah daerah dengan melibatkan masyarakat.



**Gambar 4.** Diagram Penanggungjawab Kegiatan Restorasi Gambut

### 2.5.4. Strategi dan Pendekatan Restorasi Gambut

Dalam merestorasi gambut BRGM menggunakan 3 (tiga) pendekatan pokok intervensi restorasi gambut yang disebut dengan **3P** atau **3R** yaitu Pembasahan kembali gambut (*Rewetting*), Penanaman (*Revegetation*) dan Peningkatan Sumber Mata Pencaharian Masyarakat (*Revitalization of local livelihoods*).

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di areal gambut yang sangat bergantung pada ekosistem di sekitarnya, mengharuskan adanya pendekatan restorasi berbasis masyarakat. Desa Mandiri Peduli Gambut (DMPG) merupakan upaya pelaksanaan restorasi gambut berbasis masyarakat yang juga terintegrasi dengan pembangunan pedesaan. DMPG menjadi kerangka kerja BRGM dalam mengintegrasikan perlindungan dan pengelolaan ekosistem gambut secara berkelanjutan dalam satu kesatuan bentang alam dengan pembangunan desa dan kawasan perdesaan. DMPG bertujuan memberi kontribusi pada ketahanan lingkungan, sosial dan ekonomi untuk meningkatkan Indeks Desa Membangun

(IDM) dan pencapaian beberapa tujuan dalam SDGs Desa. Kegiatan utama DMPG (selain kegiatan yang sudah dijabarkan sebelumnya pada gambar 3) meliputi pendampingan, kajian desa partisipatif, penguatan kelompok, penguatan kelembagaan desa, integrasi restorasi gambut ke dalam perencanaan desa, Kerjasama desa sampai dengan pemantauan restorasi gambut. Fokus arena DMPG adalah pengembangan ekonomi desa dan pedesaan, penguatan sistem nafkah masyarakat, penguatan kelembagaan dan partisipasi masyarakat, serta tentunya perlindungan dan pemulihan ekosistem gambut.



**Gambar 5.** Pendekatan Restorasi Gambut

### 2.5.5. Manfaat Ekosistem Gambut

Beberapa manfaat ekosistem gambut:

#### 1. Pengatur hidrologi

Gambut memiliki porositas yang tinggi sehingga mempunyai daya menyerap air yang sangat besar. Gambut memiliki kemampuan sebagai penambat (*reservoir*) air tawar yang cukup besar sehingga dapat menahan banjir saat musim hujan dan sebaliknya melepaskan air tersebut pada musim kemarau sehingga dapat mencegah intrusi air laut ke darat.

## **2. Sarana konservasi keanakeragaman hayati**

Habitat unik bagi kehidupan beraneka macam flora dan fauna, bila lahan ini mengalami kerusakan, dunia akan kehilangan ratusan spesies flora dan fauna, karena tidak mampu tumbuh pada habitat lainnya. Keanekaragaman hayati yang hidup di dalam habitat Ekosistem Gambut merupakan sumber plasma nutfah yang dapat digunakan untuk memperbaiki sifat sifat varietas atau jenis flora dan fauna komersial sehingga diperoleh komoditas yang tahan penyakit, berproduksi tinggi, atau sifat-sifat menguntungkan lainnya.

## **3. Penjaga iklim global**

Ekosistem Gambut menjadi isu penting dalam beberapa tahun terakhir, ketika dunia mulai menyadari fungsinya sebagai pengendali perubahan iklim global karena kemampuannya dalam menyerap dan menyimpan karbon dunia. Gambut Indonesia menyimpan karbon sebesar 46 GT (atau 46x10<sup>9</sup> ton), sehingga memiliki peran yang cukup besar sebagai penjaga iklim global. Apabila gambut tersebut terbakar atau mengalami kerusakan, materi ini akan mengeluarkan gas terutama CO<sub>2</sub>, N<sub>2</sub>O, dan CH<sub>4</sub> ke udara dan siap menjadi perubah iklim dunia.

## **4. Sarana budidaya**

Ekosistem Gambut juga merupakan habitat ikan air tawar yang merupakan komoditas dengan nilai ekonomi yang tinggi dan penting untuk dikembangkan, seperti seperti gabus, toman, jelawat, tapah, dan sebagainya. Ekosistem Gambut juga sangat berpotensi sebagai sarana budidaya pertanian, perkebunan berkelanjutan sepanjang tetap memperhatikan karakteristik Ekosistem Gambut, kaidah-kaidah konservasi dan menggunakan teknologi yang tepat, serta pemilihan komoditas yang adaptif.

### **2.5.6. Pemanfaatan Gambut**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2014 (yang kemudian disempurnakan dengan PP No. 57 Tahun 2016) tentang perlindungan dan pengelolaan ekosistem gambut, fungsi ekosistem gambut terbagi menjadi dua fungsi yaitu Fungsi Lindung Ekosistem Gambut (FLEG) dan Fungsi Budidaya Ekosistem Gambut (FBEG).

Fungsi Lindung Ekosistem Gambut (FLEG) diamanatkan bahwa dalam satu luasan Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG) wajib ditetapkan paling sedikit 30% sebagai fungsi lindung, yang meliputi area di kubah gambut dan sekitarnya. Kawasan lindung gambut juga mencakup area gambut dengan ketebalan lebih dari 3 (tiga) meter, gambut yang menjadi habitat untuk spesies endemik atau dilindungi, dan gambut yang berada di kawasan lindung. Pemanfaatan pada ekosistem gambut dengan fungsi lindung sangat terbatas. Hanya dapat dilakukan pemanfaatan untuk kegiatan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan dan/atau jasa lingkungan.

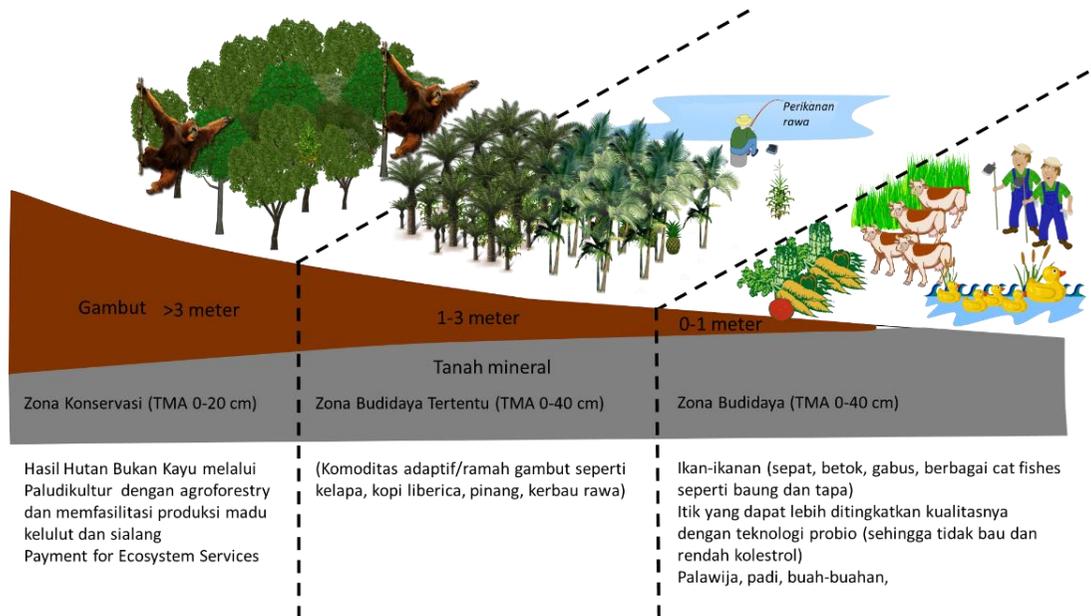
Sedangkan Fungsi Budidaya Ekosistem Gambut (FBEG) adalah gambut yang memiliki karakteristik tertentu yang memiliki fungsi dalam menunjang produktivitas ekosistem gambut melalui kegiatan budi daya sesuai daya dukungnya. Meskipun gambut pada kawasan FBEG dapat digunakan untuk budi daya, kegiatan yang dilakukan haruslah tetap menganut pengelolaan lahan gambut berkelanjutan karena masih merupakan bagian dari satu ekosistem gambut.

Definisi budidaya di lahan gambut secara teknis tidak dijelaskan namun memiliki batasan implementasi sebagai berikut:

1. Berada di area fungsi budidaya wilayah gambut.
2. Tidak berada di gambut yang ketebalannya lebih dari 3 meter kecuali budidaya yang mendukung restorasi, reforestasi dan aforestasi atau mampu mengembalikan struktur tutupan lahan mirip hutan.
3. Tidak mengubah kedalaman muka air tanah melebihi 40 cm.
4. Tidak mengalihkan atau mengupas lapisan gambut.
5. Tidak berada di kawasan fungsi lindung.
6. Harus melindungi habitat dan atau spesies endemik atau dilindungi.

Dengan adanya batasan implementatif tersebut maka pengertian budidaya di lahan gambut atau paludikultur di Indonesia dapat bermakna fleksibel namun memiliki batasan yang jelas, sehingga memberi kesempatan untuk inovasi dan improvisasi bagi sektor atau pemangku kepentingan yang ingin terlibat dalam budidaya paludikultur. Definisi ini juga menunjukkan hubungan yang erat antara potensi peningkatan kesejahteraan dengan kepentingan restorasi dan konservasi ekosistem. Aturan-aturan atau standar yang ditetapkan bukan hanya untuk melindungi kepentingan restorasi dan konservasi saja, namun juga untuk mencegah kerugian yang mungkin jauh lebih besar seperti bencana kebakaran, kekeringan dan gagalnya ekosistem menyediakan jasa lingkungan

Konsep utama dari paludikultur adalah penggunaan jenis-jenis tanaman asli ekosistem gambut yang tidak memerlukan pengeringan atau penurunan muka air (pembangunan saluran kanal). Jenis-jenis tanaman yang masuk ke dalam konsep paludikultur dapat dikombinasikan antara tanaman jangka panjang, untuk konservasi dan pemanfaatan jasa bukan kayu, serta tanaman jangka pendek (yang dapat memberikan manfaat ekonomi dalam jangka waktu yang lebih cepat). Pemilihan tanaman paludikultur ini harus disesuaikan dengan kondisi ekosistem gambut yang ada dan penanaman dilakukan dengan penyusunan zonasi terlebih dahulu. Zonasi ini dibuat dengan mempertimbangkan kedalaman gambut, tingkat kerusakan lahan gambut serta jaringan kanal yang sudah ada. Kombinasi antara tanaman jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang merupakan salah satu alternatif untuk mengembalikan tinggi muka air di ekosistem gambut, yang bersamaan dapat memberikan alternatif ekonomi untuk masyarakat atau petani gambut.



**Gambar 6.** Zonasi Penanaman Paludikultur dan Pengusahaan Ternak di Lahan Gambut Sebagai Bagian dari Konsep Ekonomi Hijau

Tabel 1. Jenis Tanaman Paludikultur Berdasarkan Zona

Zonasi	Kedalaman Gambut	Tingkat Kerusakan Gambut	Keberadaan Saluran Kanal	Jenis tanaman
Budidaya	< 1,5 m	Sangat terbuka	Ada / tidak ada kanal	Gabungan antara tanaman pangan dan hutan
		Sedang	Ada / tidak ada kanal	Gabungan antara tanaman pangan dan tanaman hutan
Transisi	1,5 – 3 m	Sangat terbuka	Ada / tidak ada kanal	1. Sagu 2. Jelutung 3. Bintangur 4. Belangeran 5. Jenis-jenis pohon asli gambut lainnya

### 2.5.7. Penyebab dan Dampak Degradasi Ekosistem Gambut

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, degradasi adalah kemunduran, kemerosotan, penurunan, dan sebagainya (tentang mutu, moral, pangkat, dan sebagainya). Jadi degradasi lahan gambut adalah penurunan mutu lahan gambut. Penyebab degradasi lahan gambut antara lain:

1. Kegiatan penebangan hutan/lahan gambut yang tidak terkendali.
2. Kegiatan pembukaan dan konversi hutan/lahan gambut.
3. Reklamasi untuk kegiatan pertanian serta perkebunan dengan sistem drainase berlebihan (kanalisasi) yang menyebabkan keringnya gambut karena pembangunan jaringan kanal system drainase di ekosistem gambut akan meningkatkan laju aliran air keluar (*run off*) dan menurunkan daya simpan (retensi) air pada ekosistem gambut.
4. Kegiatan pembukaan lahan gambut dengan cara bakar.

Secara umum dampak degradasi lahan gambut berpengaruh buruk terhadap iklim global, maupun berpengaruh terhadap lingkungan setempat. Terganggunya kesehatan masyarakat, munculnya senyawa-senyawa kimia berbahaya, dan terganggunya jadwal penerbangan; merupakan akibat kebakaran gambut yang dapat langsung dirasakan. Hilangnya hutan dan keanekaragaman hayati, berubahnya kualitas air, terbentuknya tanah sulfat masam, pendangkalan sungai, intrusi air laut, penurunan permukaan tanah, banjir di musim hujan, dan kekeringan di musim kemarau; merupakan contoh nyata kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kerusakan lahan gambut.

## 2.6. Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar

Pada materi ini akan diarahkan pada pertanian berkelanjutan dilahan gambut dengan Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB). PLTB adalah konsep pengelolaan lahan gambut berkelanjutan, dimana pada tahapan pembukaan lahan maupun pasca panen tidak melakukan pembakaran (Hendromono dkk, 2007). Penyiapan lahan dengan sistem tidak membakar akan mengurangi hilangnya cadangan karbon, terjadi subsiden, dan pada akhirnya mengarah pada konservasi gambut. Pembakaran serasah tanaman secara terkendali di rumah abu (tempat pembakaran serasah) masih bisa dilakukan sebagai salah satu usaha mencegah kebakaran gambut meluas. Tempat khusus ini berupa lubang yang dilapisi dengan tanah mineral sehingga api tidak sampai membakar gambut.

Biasanya abu sisa pembakaran memberikan efek ameliorasi dengan meningkatnya pH dan kandungan basa tanah, sehingga tanaman tumbuh lebih baik (Subiksa dkk, 1998). Fungsi ini bisa digantikan dolomit untuk menetralkan keasaman tanah atau menaikkan pH tanah. Pupuk dolomite ditaburkan secara merata pada saat pengolahan tanah 7 – 10 hari sebelum pupuk kandang atau pupuk kimia lainnya. Alternatif lainnya adalah pemberian bioarang atau biochar yaitu residu pirolisis berbentuk arang yang mengandung karbon tinggi. Biochar mampu memperbaiki tanah melalui kemampuannya meningkatkan pH, meretensi air, meretensi hara, dan meningkatkan aktivitas biota dalam tanah (Asi dkk, 2016, Jagau dkk, 2017).

Manfaat penting pembukaan lahan tanpa pembakaran adalah:

1. Tidak menimbulkan polusi asap. Membuka lahan dengan tidak membakar akan mencegah kabut asap yang berbahaya bagi kesehatan.
2. Menurunkan emisi gas rumah kaca (terutama CO<sub>2</sub>) yang berdampak negatif pada perubahan iklim yang berpengaruh pada stabilitas ekosistem, aktifitas transportasi, komunikasi, dan manusia.
3. Memperbaiki bahan organik tanah, kadar air dan kesuburan tanah terutama di areal yang sudah pernah ditanami sehingga menurunkan kebutuhan pupuk organik.
4. Dalam jangka panjang pembukaan lahan tanpa pembakaran akan menjamin kesinambungan secara ekonomi dan ekologi.
5. Untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kekeringan yang akan berdampak langsung kepada produksi tanaman akibatnya, hasil panen akan mengalami penurunan.
6. Untuk pemulihan kualitas lingkungan yang berbasis pembangunan berkelanjutan.

## 2.7. Rangkuman Materi

Gambut adalah tanah yang tersusun dari bahan organik yang terakumulasi dalam jangka waktu yang lama. Berdasarkan lingkungan tempat terbentuknya dan pengendapan gambut dibagi 2 (dua) yaitu gambut ombrogen dan topogen. Gambut memiliki karakteristik yang unik dibandingkan ekosistem lainnya, dimana gambut memiliki karakteristik/sifat kimia, fisik dan biologi. Banyak manfaat yang dimiliki oleh ekosistem gambut antara lain; sebagai pengatur hidrologi, sarana konservasi kehati, penjaga iklim global, sarana budidaya dan lainnya. Degradasi lahan gambut disebabkan oleh

hilangnya vegetasi (penebangan kayu) atau akibat konversi lahan menjadi peruntukkan lainnya serta adanya kanalisasi yang berlebihan sehingga gambut menjadi kering dan mudah terbakar.

Fungsi Lindung Ekosistem Gambut (FLEG) ditetapkan paling sedikit 30% sebagai fungsi lindung, yang meliputi area di kubah gambut dan sekitarnya. Kawasan lindung gambut juga mencakup area gambut dengan ketebalan lebih dari 3 (tiga) meter, gambut yang menjadi habitat untuk spesies endemik atau dilindungi, dan gambut yang berada di kawasan lindung. Pemanfaatan pada ekosistem gambut dengan fungsi lindung sangat terbatas. Hanya dapat dilakukan pemanfaatan untuk kegiatan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan dan/atau jasa lingkungan. Manfaat ekosistem gambut yang lestari antara lain sebagai pengatur hidrologi, sarana konservasi keanekaragaman hayati, penjaga iklim global, dan sarana budidaya.

Kelestarian kawasan perlu dicapai dengan cara beberapa upaya pengelolaan yang berkelanjutan seperti pengelolaan lahan tanpa bakar untuk berbagai manfaat yang dapat dirasakan masyarakat luas. Penurunan kadar emisi yang lepas ke atmosfer dan tidak merebak polusi kabut asap dan mengantisipasi terjadinya kekeringan.



(Foto: M. Adnan Fauzi)

# Bab 3.

## Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove

### 3.1. Pengantar

Pengetahuan tentang ekosistem mangrove yang meliputi aspek karakteristik, tipologi, fungsi, dan manfaat ekosistem mangrove sangat penting bagi masyarakat pesisir termasuk di dalamnya yakni petani, nelayan, pembudidaya ikan. Hal ini tidak terlepas dari relasi yang kuat antara kelestarian, keberlanjutan ekologi habitat mangrove dan sumberdaya yang ada di dalamnya dengan sistem penghidupan masyarakat. Di sisi lain keamanan dan kenyamanan lingkungan menghadapi dampak bencana alam akibat perubahan iklim maupun kerusakan ekosistem mangrove perlu di rehabilitasi.

Tren kerusakan ekosistem mangrove selain disebabkan oleh perubahan iklim juga dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang belum memiliki kesadaran lingkungan yang baik. Dalam strategi pelestarian dan pengelolaan ekosistem mangrove, pemahaman dan pengetahuan masyarakat yang memadai tentang fungsi dan manfaat ekosistem mangrove penting untuk diberikan. Materi ini disusun dalam rangka menghantarkan peserta untuk memahami karakteristik, tipologi, fungsi, dan manfaat ekosistem mangrove.

Melalui pelatihan ini peserta akan memiliki pemahaman dasar tentang ekosistem mangrove dan cara pengelolaannya. Hal-hal yang dibahas terkait ekosistem mangrove meliputi: apa itu mangrove, karakteristik didalamnya, pemanfaatan mangrove, perkembangan terkini (kerusakan) hutan mangrove dan upaya rehabilitasi mangrove. Modul ini akan membimbing peserta dalam memahami materi pengenalan dan pengelolaan ekosistem mangrove sehingga kegiatan pembelajaran dapat menimbulkan kesadaran, motivasi, penghayatan secara religius, ekologis, sosial dan ekonomi terkait pentingnya kelestarian lingkungan, dan pengetahuan dasar untuk mengajak orang mengelola ekosistem mangrove secara berkelanjutan.

## 3.2. Tujuan Pembelajaran

### 1. Hasil Belajar

Setelah mengikuti pembelajaran ini, diharapkan peserta dapat mengenal, memahami ekosistem mangrove dan pengelolaannya.

### 2. Indikator Hasil Belajar

- a. Menjelaskan Karakteristik Ekosistem Mangrove dan Kebijakan Rehabilitasinya.
- b. Menjelaskan Pemanfaatan Ekosistem Mangrove.
- c. Menjelaskan Kerusakan Ekosistem Mangrove.
- d. Melakukan Upaya Rehabilitasi Mangrove sesuai peran dan kapasitasnya.

## 3.3. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

Materi Pokok dan Sub Materi Pokok dalam modul ini meliputi:

### 1. Ekosistem mangrove

- a. Pengertian Ekosistem mangrove.
- b. pengenalan terhadap jenis-jenis mangrove dalam suatu bentang ekosistem mangrove.

### 2. Kebijakan Kebijakan restorasi gambut

- a. Dasar Hukum dan Kebijakan Rehabilitasi Mangrove di Indonesia.
- b. Strategi dan Pendekatan Rehabilitasi Mangrove.

### 3. Pengelolaan Ekosistem Mangrove

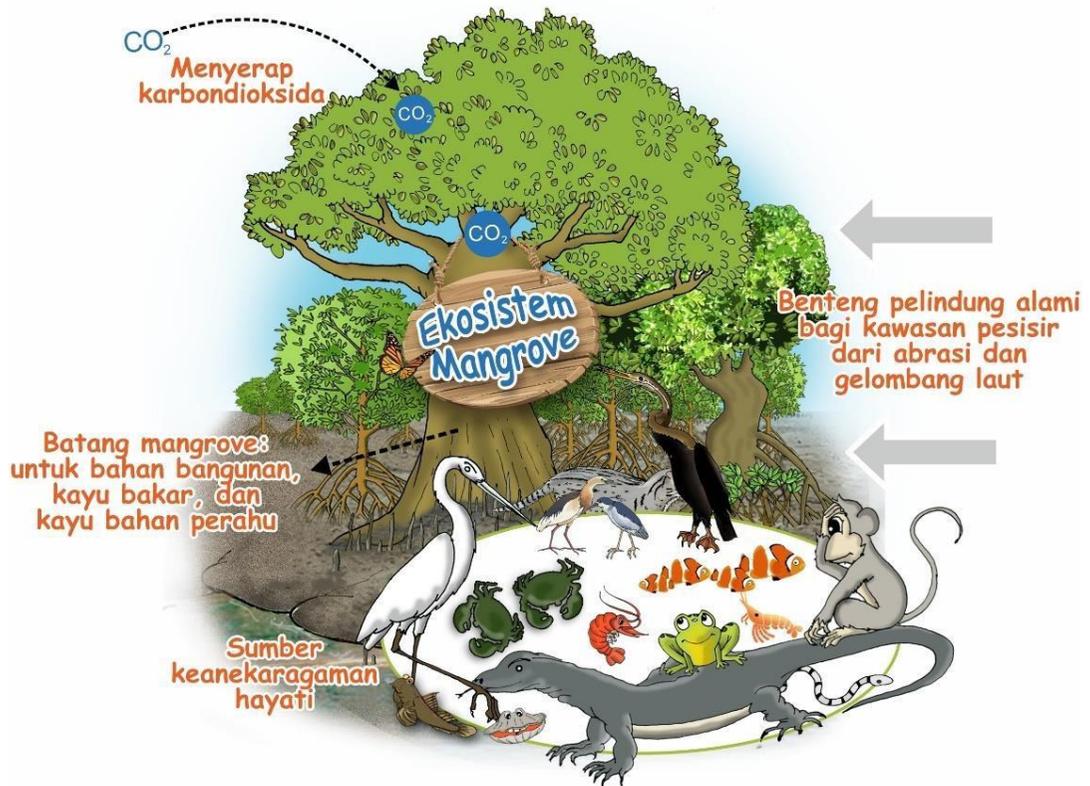
- a. Menjelaskan Pemanfaatan Ekosistem Mangrove.
- b. Menjelaskan Kerusakan Ekosistem Mangrove.
- c. Melakukan Upaya Rehabilitasi Mangrove sesuai peran dan kapasitasnya.

## 3.4. Alokasi Waktu

Alokasi waktu pembelajaran untuk materi Pengenalan Eksosistem Gambut adalah 3 jam pelajaran @ 45 menit yang terdiri dari 3 jam pelajaran teori. Sementara materi Pengelolaan Ekosistem Gambut adalah 7 jam pelajaran @ 45 menit yang terdiri dari 3 jam teori dan 4 jam praktik.

## 3.5. Uraian Materi

### 3.5.1. Mengenal Ekosistem Mangrove



**Gambar 7.** Mengenal Ekosistem Mangrove (Ilustrasi: Triana)

Mangrove dapat didefinisikan sebagai suatu tipe hutan yang tumbuh di daerah pasang surut (terutama di pantai yang terlindung, laguna, muara sungai) yang tergenang pada saat pasang dan bebas dari genangan pada saat surut yang komunitas tumbuhannya bertoleransi terhadap garam. Sedangkan ekosistem mangrove merupakan suatu sistem yang terdiri atas organisme (tumbuhan dan hewan) yang berinteraksi dengan faktor lingkungan dan dengan sesamanya di dalam suatu habitat mangrove. Mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis dan sub tropis, yang didominasi oleh beberapa jenis pohon (seperti *Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Lumnitzera*, *Exoecaria*, *Xylocarpus*, *Aegiceras*, *Scyphiphora* dan *Nypa*) yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur (Bengen 2004).

Karakteristik habitat mangrove yakni: (1) umumnya tumbuh pada daerah intertidal yang jenis tanahnya berlumpur, atau berpasir; (2) daerah yang tergenang air laut secara berkala baik setiap hari maupun yang hanya tergenang pada saat pasang purnama, frekuensi genangan menentukan komposisi vegetasi mangrove; (3) menerima pasokan air tawar yang cukup dari darat; dan (4) terlindung dari gelombang besar dan arus pasang surut yang kuat.

Mangrove memiliki tajuk yang rata dan rapat serta memiliki jenis pohon yang selalu berdaun, memiliki jenis pohon yang relatif sedikit. Mangrove memiliki bentuk akar yang khas, yaitu akar lutut, akar papan, akar tunjang dan akar nafas. Kondisi lingkungan dimana mangrove tumbuh mempunyai ciri-ciri yang khusus, antara lain: salinitas air payau hingga asin, terpengaruh pasang surut air laut (tergenang air laut secara berkala), ada pasokan air tawar dari darat serta kadar oksigen dalam tanah yang rendah.

Di Indonesia terdapat 202 jenis tumbuhan mangrove yang terdiri dari 89 jenis pohon, 5 jenis palma, 19 liana, 44 jenis herba tanah, 44 jenis epifit, dan 1 jenis paku. Dari 202 jenis tersebut, 43 jenis diantaranya merupakan mangrove sejati (*true mangrove*) yaitu tumbuhan yang hanya hidup di daerah mangrove dan sisanya merupakan mangrove ikutan (*associate mangrove*) yaitu tumbuhan yang juga hidup di luar kawasan hutan mangrove. Sebaran keanekaragaman jenis mangrove per pulau meliputi Pulau Jawa 166 jenis, Sumatera 157 jenis, Kalimantan 150 jenis, Papua 142 jenis, Sulawesi 135, Maluku 133 jenis, dan Nusa Tenggara 120 jenis.

### **3.5.2. Dasar Hukum dan Kebijakan Rehabilitasi Mangrove di Indonesia**

Selain Perpres No 120 tahun 2020, kebijakan nasional terkait pengelolaan mangrove telah diatur melalui berbagai undang-undang utama serta berbagai aturan pelaksanaannya, diantaranya:

1. UU Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.
2. UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH).
3. Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2014 tentang Konservasi Tanah dan Air.
4. UU Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2020 tentang Rehabilitasi dan Reklamasi Hutan.

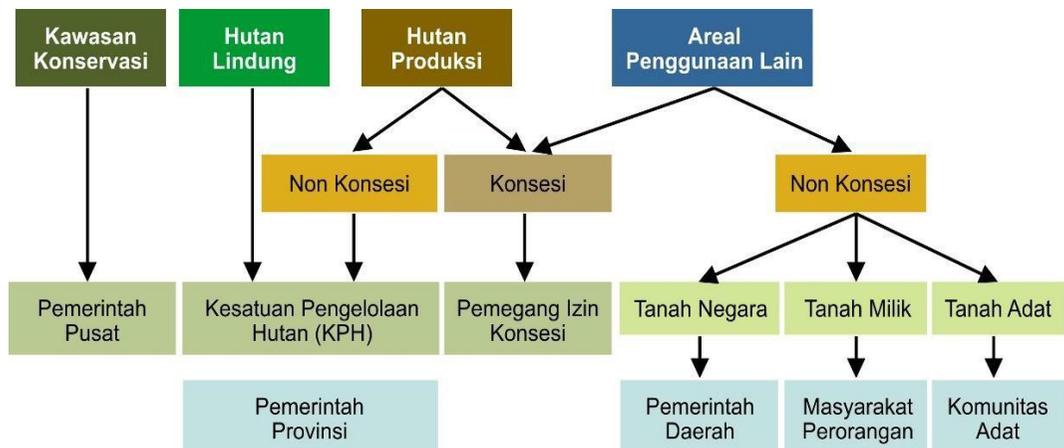
Sejumlah Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Peraturan Kepala BRGM yang mengatur mengenai Restorasi Gambut, antara lain:

1. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 23 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Rehabilitasi Hutan dan Lahan.
2. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 10 Tahun 2022 tentang Penyusunan Rencana Umum Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Daerah Aliran Sungai Dan Rencana Tahunan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan.
3. Peraturan Kepala Badan Restorasi Gambut dan Mangrove Nomor P.1/KaBRGM/2021 tentang Pedoman Penyelenggaraan Restorasi Gambut dan Rehabilitasi Mangrove.
4. Peraturan Kepala Badan Restorasi Gambut dan Mangrove Nomor: P. 4/KaBRGM/2022 Tentang Petunjuk Teknis Percepatan Rehabilitasi Mangrove Lingkup Badan Restorasi Gambut dan Mangrove.

### **3.5.3. Penanggungjawab Kegiatan Rehabilitasi Mangrove**

Kebijakan tentang pengelolaan ekosistem mangrove di Indonesia menjadi penting sebagai upaya untuk menghadirkan payung hukum dalam pengelolaan ekosistem mangrove berkelanjutan. Pengelolaan ekosistem mangrove berkelanjutan adalah berbagai usaha perlindungan, pemeliharaan dan pemanfaatan lestari melalui proses terintegrasi untuk mencapai keberlanjutan fungsi dan manfaat ekosistem mangrove bagi kesejahteraan masyarakat (Basyuni *et al.*, 2018; Suprpto *et al.*, 2015).

Demi tercapainya pengelolaan ekosistem mangrove berkelanjutan tersebut, pendelegasian wewenang dalam pengelolaannya kemudian diatur melalui Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 dimana pengelolaan ekosistem mangrove dibagi dalam kawasan hutan dan non-hutan (sesuai dengan Gambar 1). Kawasan hutan dikategorikan menjadi area konservasi, hutan lindung, serta hutan produksi. Area konservasi dikelola oleh pemerintah pusat, sementara hutan lindung dan hutan produksi (non konsesi) dikelola oleh Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) atau Pemerintah Provinsi. Kawasan non hutan sendiri dikategorikan sesuai dengan kepemilikan tanah dari setiap wilayah yang ada. Area non konsesi dalam kawasan non hutan dapat dikelola oleh Pemerintah Daerah, masyarakat dan Komunitas Adat sesuai dengan kepemilikan tanah masing-masing.



**Gambar 8.** Diagram Penanggungjawab Kegiatan Rehabilitasi Mangrove

### 3.5.4. Strategi dan Pendekatan Rehabilitasi Mangrove

Dalam merehabilitasi mangrove, BRGM melakukan pendekatan strategis secara komprehensif dan memperkenalkan 3M, yaitu memulihkan, meningkatkan dan mempertahankan, Memulihkan difokuskan pada ekosistem mangrove yang rusak, sementara meningkatkan dilakukan pada mangrove dengan tingkat kerapatan sedang-jarang, dan mempertahankan ditujukan untuk mangrove dengan kondisi baik. Selain itu, berbagai kegiatan pendukung seperti perencanaan, edukasi, sosialisasi, kemitraan dan pengembangan usaha juga dilakukan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat disekitar ekosistem mangrove, khususnya masyarakat di wilayah pesisir.



**Gambar 9.** Pendekatan Rehabilitasi Mangrove

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di areal mangrove yang sangat bergantung pada ekosistem di sekitarnya, mengharuskan adanya pendekatan rehabilitasi berbasis masyarakat. Desa Mandiri Peduli Mangrove (DMPM) merupakan upaya pelaksanaan rehabilitasi mangrove berbasis masyarakat yang juga terintegrasi dengan pembangunan pedesaan. DMPM menjadi kerangka kerja BRGM dalam mengintegrasikan perlindungan dan pengelolaan ekosistem mangrove secara berkelanjutan dalam satu kesatuan bentang alam dengan pembangunan desa dan kawasan pedesaan. DMPM bertujuan memberi kontribusi pada ketahanan lingkungan, sosial dan ekonomi untuk meningkatkan Indeks Desa Membangun (IDM) dan pencapaian beberapa tujuan dalam SDGs Desa. Kegiatan utama DMPM (selain kegiatan yang sudah dijabarkan sebelumnya pada gambar 3) meliputi pendampingan, kajian desa partisipatif, penguatan kelompok, penguatan kelembagaan desa, integrasi rehabilitasi mangrove ke dalam perencanaan desa, Kerjasama desa sampai dengan pemantauan rehabilitasi mangrove. Fokus arena DMPM adalah pengembangan ekonomi desa dan pedesaan, penguatan sistem nafkah masyarakat, penguatan kelembagaan dan partisipasi masyarakat, serta tentunya perlindungan dan pemulihan ekosistem mangrove.

### 3.5.6. Manfaat Ekosistem Mangrove

Ekosistem mangrove memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung melalui penyediaan jasa ekosistem antara lain:

1. Fungsi Fisik (pelindung daratan dari erosi dan abrasi air laut, pelindung dari terjadinya badai, peredam tsunami, biofilter alami air asin dan zat-zat berbahaya, pengikat sedimen).
2. Fungsi Kimia (penyerap dan penyimpan karbon (carbon sinks), tempat terjadinya proses daur ulang unsur hara).
3. Fungsi Biologi (habitat berbagai jenis biota perairan, sumber plasma nutfah).
4. Fungsi ekonomi (tempat rekreasi atau wisata mangrove, penyedia sumber kayu untuk konstruksi dan kayu bakar, penyedia bahan pangan, seperti udang, kepiting, ikan dll).



Gambar 10. Jasa Ekosistem Mangrove

### 3.5.7. Pemanfaatan Ekosistem Mangrove

Potensi sumberdaya alam termasuk ekosistem mangrove merupakan suatu anugerah dan keberuntungan suatu daerah yang tak ternilai harganya, dengan demikian maka seharusnya potensi dan eksistensi sumberdaya ekosistem mangrove tersebut tetap dipertahankan dan dilestarikan, agar terjadi keberlanjutan sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat saat sekarang tanpa mengurangi kebutuhan masyarakat pada masa yang akan datang.

Pemanfaatan ekosistem mangrove harus memperhatikan parameter: (1) kualitas hutan atau kualitas lingkungan, (2) pertumbuhan ekonomi, (3) hubungan sosial masyarakat atau kepedulian generasi. Ketiga parameter tersebut merupakan kunci pertumbuhan ekonomi masyarakat yang baik dan tetap dalam koridor tata lingkungan atau hutan yang stabil. Jenis Potensi pemanfaatan yang dapat dikembangkan pada ekosistem mangrove misalnya berupa:

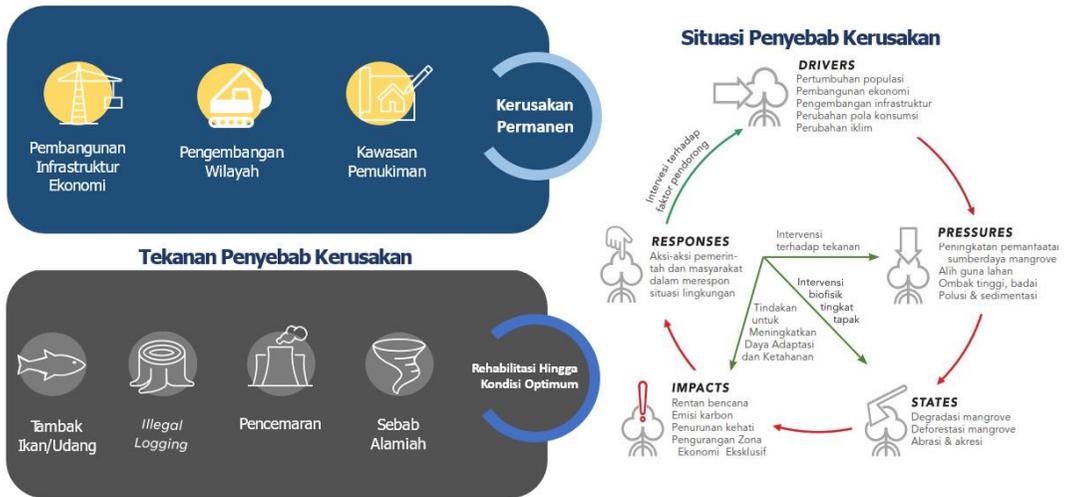
1. Pengelolaan mangrove tanpa merusak dan berbasis sumberdaya pesisir.
2. Perikanan air payau.
3. Perikanan air laut dan tangkap.
4. Ekowisata mangrove.
5. Pemanfaatan bahan dasar mangrove untuk pangan, kosmetika, dan kesehatan.

### **3.5.8. Penyebab Kerusakan Ekosistem Mangrove**

Berbagai penyebab kerusakan dan hilangnya mangrove di Indonesia antara lain sebagai berikut:

1. Pemanfaatan area atau kawasan mangrove untuk kepentingan pengembangan infrastuktur ekonomi seperti pelabuhan, kawasan industri, dan lainnya.
2. Pemanfaatan area mangrove untuk kawasan pemukiman baru seperti perumahan, apartemen, dan lainnya.
3. Pemanfaatan area mangrove untuk area budidaya tambak ikan dan udang.
4. Kerusakan mangrove akibat aliran limbah kimiawi.
5. Kerusakan mangrove karena *over-cutting*, seperti pada pemanfaatan mangrove sebagai bahan baku produksi arang (panglong arang).
6. Kerusakan mangrove akibat *illegal logging*.
7. Kerusakan mangrove karena sebab alamiah seperti akibat kenaikan tinggi muka air laut, gelombang, kejadian tsunami, dan lainnya.

## Rantai Sebab Akibat Kerusakan Mangrove (Driving Force Pressure State Impact Respon Analysis)



Gambar 11. Rantai Sebab Akibat Kerusakan Mangrove

### 3.5.9. Rehabilitasi Mangrove

Rehabilitasi hutan mangrove adalah upaya mengembalikan fungsi hutan mangrove yang mengalami degradasi, kepada kondisi yang dianggap baik dan mampu mengemban fungsi ekologis dan ekonomis. Keberhasilan rehabilitasi mangrove tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan rehabilitasi yang sesuai, tetapi juga oleh proses perencanaan, monitoring dan evaluasi yang tepat untuk perbaikan pada periode berikutnya.

Beberapa faktor kunci menjadi penentu keberhasilan kegiatan rehabilitasi mangrove sehingga perlu dipahami dan dipertimbangkan dalam penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan di lapangan. Faktor-faktor utama tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor biofisik dan faktor sosial ekonomi.

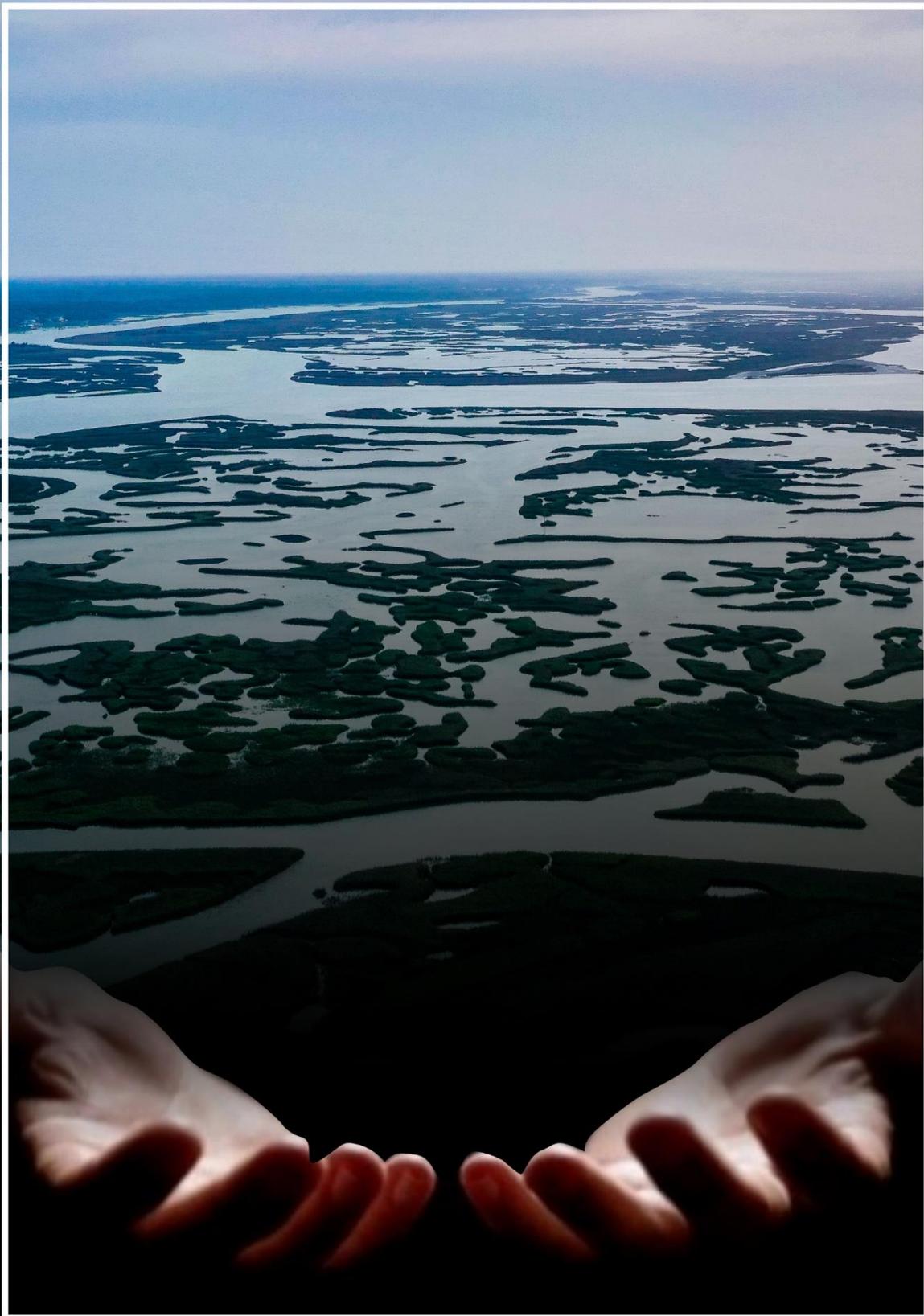
1. Faktor biofisik terutama memastikan keberhasilan tumbuh dan perkembangan ekosistem mangrove di lokasi rehabilitasi, Secara biofisik, gelombang dan arus laut saling berinteraksi dengan ketersediaan benih/propagul mangrove dan pasang surut air laut. Analisis kesesuaian habitat untuk mengetahui kondisi dan karakteristik habitat yang sesuai terhadap syarat-syarat pertumbuhan mangrove (faktor fisik geografis mulai dari jenis tanah, morfologi, landscape, iklim, suhu, sampai dengan kondisi air dan sejenisnya) sehingga meningkatkan tingkat keberhasilan rehabilitasi mangrove.

2. Faktor sosial ekonomi (termasuk kelembagaan) akan mendukung keberlanjutan upaya rehabilitasi mangrove yang dapat memberikan manfaat lingkungan dan ekonomi bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Sedangkan secara sosial ekonomi, status kepemilikan lahan, partisipasi aktif masyarakat (dan lembaga masyarakat) dan pemilihan model bisnis berbasis komoditas mangrove yang berkelanjutan menjadi syarat penting terlaksananya kegiatan rehabilitasi mangrove tanpa menimbulkan dampak negatif dan bahkan menghasilkan dampak positif dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

### 3.6. Rangkuman Materi

Pengetahuan tentang ekosistem mangrove yang meliputi aspek karakteristik, tipologi, fungsi, dan manfaat ekosistem mangrove sangat penting bagi masyarakat pesisir termasuk di dalamnya yakni petani, nelayan, pembudidaya ikan. Hal ini tidak terlepas dari relasi yang kuat antara kelestarian, keberlanjutan ekologi habitat mangrove dan sumberdaya yang ada di dalamnya dengan sistem penghidupan masyarakat. Mangrove dapat didefinisikan sebagai suatu tipe hutan yang tumbuh di daerah pasang surut (terutama di pantai yang terlindung, laguna, muara sungai) yang tergenang pada saat pasang dan bebas dari genangan pada saat surut yang komunitas tumbuhannya bertoleransi terhadap garam.

Rehabilitasi hutan mangrove adalah upaya mengembalikan fungsi hutan mangrove yang mengalami degradasi, kepada kondisi yang dianggap baik dan mampu mengemban fungsi ekologis dan ekonomis. Keberhasilan rehabilitasi mangrove tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan rehabilitasi yang sesuai, tetapi juga oleh proses perencanaan, monitoring dan evaluasi yang tepat untuk perbaikan pada periode berikutnya. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam rehabilitasi mangrove antara lain faktor biofisik dan faktor sosial ekonomi.



*(Foto: Dok. BRGM)*

# Bab 4.

## Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Pengelolaan Ekosistem Gambut dan Mangrove

### 4.1. Pengantar

Pengelolaan yang tepat terhadap ekosistem gambut dan mangrove merupakan faktor penting dalam mengatasi problem pemanasan global dan perubahan iklim akibat emisi karbon, dikarenakan ekosistem mangrove dinilai paling produktif baik dari kemampuan penyerapan karbon maupun kebermanfaatannya dari segi ekonomi dan sosial.

Diakui bahwa mangrove dan ekosistem pesisir lainnya dapat menangkap karbon hampir setengah lebih (55%) dari emisi global yang ada. Bahkan, ekosistem pesisir ini memiliki efektivitas hingga mencapai 100 kali lebih cepat dibanding dengan ekosistem hutan terrestrial.

Namun demikian, ekosistem gambut, paling kerap dan rentan rusak akibat kebakaran, kebutuhan masyarakat terhadap bahan bangunan. Bilamana terjadi kebakaran yang luas terhadap lahan gambut, maka selain tidak mudah dipadamkan, karbon yang dikeluarkannya juga sangat besar. Walhasil melestarikan, mengelola ekosistem mangrove, melindungi dan melestarikan ekosistem gambut, merupakan hal yang penting dalam mengurangi emisi karbon. Demikian juga halnya pentingnya memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk tidak mengambil mangrove sebagai bahan bangunan, karena mangrove memiliki fungsi yang sangat penting terhadap keberlanjutan ekosistem.

Masalahnya sekarang, masyarakat yang sehari-hari hidup berdekatan dan mengambil manfaat dari lingkungan ekosistem gambut dan mangrove, bagaimana agar dapat sinkron dan sinergi dengan agenda lingkungan yang lestari. Di sinilah pentingnya penanaman kesadaran, cara pandang dan motivasi masyarakat akan lingkungan hidup yang lestari dan tidak malah bertindak sebagai penyebab rusaknya ekosistem gambut dan mangrove. Dalam konteks masyarakat religius Islam, menumbuhkembangkan kesadaran, cara pandang dan motivasi masyarakat tersebut, dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai religius Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah yang

mendukung sikap, pemahaman, perbuatan dan perilaku yang bersahabat dengan lingkungan (*eco friendly*). Internalisasi nilai-nilai religius *eco friendly* ini penting untuk digaungkan dan dimasyarakatkan sehingga menjadi budaya populer dalam masyarakat Islam.

Peranan pemahaman keislaman terbukti dalam sejarah, selalu menjadi faktor penting dalam perubahan dan dinamika dalam masyarakat Islam. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai dan pemahaman keislaman dalam rangka mendorong peranan masyarakat, khususnya para da'i, guna mengelola ekosistem gambut dan mangrove, dapat menstimulus aksi dan peran serta masyarakat yang hasil akhirnya diharapkan berkontribusi signifikan bagi pengurangan emisi carbon yang telah mengakibatkan perubahan iklim dan pemanasan global. Dan juga diharapkan, dengan internalisasi nilai-nilai keislaman tersebut, dapat berefek ganda tidak saja bagi kelestarian lingkungan gambut dan mangrove, tapi juga kemanfaatan ekonomis bagi masyarakat sekitar yang memanfaatkan kedua ekosistem tersebut dengan tepat guna.

Dalam kata lain, masyarakat religius Islam yang menjadi komponen mayoritas penduduk Indonesia, bisa berkontribusi menyelamatkan nasib dan lingkungan hidup manusia di atas planet bumi, dengan cara dan sudut pandang mereka, tanpa mengubah kepribadian dan pemahaman keislaman mereka.

Materi *Internalisasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Pengelolaan Ekosistem Gambut dan Mangrove* bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta dalam memahami dan menghayati ajaran dan paradigma Al-Quran dan Al Hadits sekaligus peranan sebagai da'i. Hal-hal yang dibahas dalam materi ini meliputi ayat-ayat Al-Quran dan Al Hadits yang membentuk pandangan dan paradigma seorang Muslim untuk melaksanakan pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove, konsep ajaran Islam terkait prinsip pengelolaan lingkungan yang termasuk di dalamnya ekosistem gambut dan mangrove, peranan da'i dalam mengelola ekosistem gambut dan mangrove.

Modul ini diharapkan dapat membantu peserta pelatihan dalam memahami materi internalisasi nilai-nilai Islam dalam pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove sehingga kegiatan pembelajaran dapat menimbulkan motivasi, penghayatan secara religius terkait pentingnya kelestarian lingkungan, dan pengetahuan dasar untuk mengajak orang untuk mengelola ekosistem gambut dan mangrove. Manfaat lain dari modul ini adalah dapat digunakan sebagai acuan bagi peserta dalam membantu kelancaran pelaksanaan pekerjaan dan tanggung jawabnya, baik selama mengikuti pelatihan maupun di luar pelatihan, terutama ketika aktif di tengah-tengah masyarakat dakwahnya.

## 4.2. Tujuan Pembelajaran

### 1. Hasil Belajar

Setelah mengikuti pembelajaran ini, diharapkan peserta berhasil memahami, menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai dan paradigma Islam dalam pengelolaan ekosistem gambut dan atau/mangrove.

### 2. Indikator Hasil Belajar

Indikator keberhasilan belajar peserta, yaitu mampu:

- a. Menjelaskan pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove dalam persepektif ajaran Islam.
- b. Menjelaskan peran da'i dalam pengelolaan gambut dan mangrove.

## 4.3. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

1. Ajaran Islam tentang Pengelolaan Ekosistem Gambut dan Mangrove.
2. Peran Dai Pengelolaan Ekosistem Gambut dan Mangrove.
3. Sub Materi Pokok, merupakan tambahan penjelasan dari Materi Pokok. Dalam modul ini, jembatan pemahaman kepada materi pokok, diperlukan sub pembahasan yaitu, Paradigma Islam tentang Alam sebagai Lingkungan dan Habitat Manusia.

## 4.4. Alokasi Waktu

Alokasi waktu untuk mata pelatihan ini adalah 3 jam pelajaran teori.

## 4.5. Uraian Materi

### 4.5.1. Paradigma Islam tentang Alam sebagai Lingkungan dan Habitat Manusia

Pertanyaan mendasar yang perlu dikemukakan sebelum masuk ke topik pembahasan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove ialah ada apa sebenarnya dengan ekosistem gambut dan mangrove? Mengapa kedua hal ini penting? Dan apa signifikansinya?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut penting untuk diketahui agar pengaitan masalah aksi pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove dengan mengeksplorasi teks religius umat Islam, yaitu Al-Quran, benar-benar tepat dan tidak salah guna, serta tidak menjadikan teks religius itu sekadar instrumentalis atau penunjang belaka, tetapi sungguh sebagai sumber inspirasi, motivasi, paradigma dan petunjuk, sebagaimana kaum Muslimin memandang dan menempatkan Al-Quran dalam kehidupannya. Poin ini penting, agar tujuan materi internalisasi tersebut meresap, dihayati dan dilaksanakan secara konsisten dan konstan oleh para peserta pelatihan.

Sebagaimana yang diuraikan sebelumnya, pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove, berkaitan dengan nasib dan masa depan hidup umat manusia, akibat implikasinya terhadap ekosistem khususnya mitigasi emisi karbon. Emisi karbon sendiri telah menyebabkan pemanasan global (*global warming*) dan perubahan iklim (*climate change*) yang mengancam kehidupan. Jadi sebenarnya aksi pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove, sama dengan tindakan menyelamatkan kelangsungan hidup umat manusia dan lingkungan hidupnya. Selayaknya sebagai Muslim yang senantiasa dituntut berlaku saleh dan menegakkan ajaran Islam, seperti *amar ma'ruf nahi munkar*, aksi pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove, sudah barang tentu tidak saja bernilai *profan* (keduniawian) tapi juga religius transendental (ilahiah).

Di lain sisi, menanamkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam hal pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove tentu juga tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat. Perlu penelaahan kembali sumber teks, yaitu Al-Quran, kemudian memahaminya dan menjadikannya landasan dan acuan sumber berpikir dan bertindak. Dalam konteks ini, Al-Quran berfungsi sebagai landasan religius dalam pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove. Di bawah akan dibentangkan bagaimana teks-teks ayat Al-Quran memandang Allah, alam atau ekosistem, dan manusia.

Paradigma Islam yang bersumber dari Al-Quran sangat lengkap. Termasuk paradigma terhadap alam dan seisinya. Tentu saja mencakup pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove yang merupakan bagian dari alam raya.

Betapa besarnya perhatian Al-Quran terhadap bumi, sebagai habitus manusia, maka Al-Quran menyinggung kata bumi (*Al-Ardh*) sebanyak 461 kali pada 80 surah. Jauh lebih banyak dari pada kata manusia yang hanya 330 kali.<sup>1</sup>

Al-Quran tentang bumi dan isinya dapat dirinci sebagai berikut: *Pertama*, **benda-benda langit**: kata *langit* disebut sebanyak 310 kali, *matahari* disebut 33 kali, *bulan* disebut 27 kali, *bintang* disebut 18 kali, *awan* disebut 9 kali, dan *angin* disebut 27 kali.

---

<sup>1</sup> Eko Zulfikar, *Wawasan Al-Quran tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-ayat Konservasi Lingkungan*, QOF, Volume 2 No. 2 Juli 2018. Diakses melalui laman, [https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/qof/artidalam\\_cle/view/578](https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/qof/artidalam_cle/view/578).

Kedua, **entitas hewani**: burung disebut sebanyak 20 kali. Selain burung, Qur'an menyebut sejumlah nama hewan, yaitu: sapi, lebah, laba-laba, semut, unta, kambing/domba, anjing, kuda, keledai, babi, ular, nyamuk, serangga, dan juga gajah.

**Ketiga, bumi dan entitas nabati**: kata *bumi* disebut sebanyak 451 kali, *tanah* disebut 29 kali, *pohon* dengan berbagai derivasinya 26 kali, *buah-buahan* dengan berbagai derivasinya 24 kali, *tanaman* 14 kali, kata *hijau* yang disematkan pada pohon dan tumbuhan sebanyak 8 kali. Sejumlah nama buah juga sering disebut.

**Keempat, gunung dan entitas hidrologis**: *gunung* disebut sebanyak 39 kali, *batu* dan berbagai derivasinya 12 kali, *air* sebanyak 63 kali, *sungai* dan berbagai derivasinya 59 kali, *mata air* 20 kali, dan *laut* 41 kali.

Dalam konteks paradigmatis yang biasanya mencakup pertanyaan yang berkaitan dengan ontologis, epistemologis dan aksiologis, Al-Quran dapat menjawab dengan tepat pertanyaan-pertanyaan elementer dan fundamental seperti berikut:

1. Dari mana bumi, langit dan seisinya, termasuk manusia ini berasal?
2. Apakah bumi, langit dan seisinya ada yang menciptakan atau tercipta dengan sendirinya?
3. Kalau ada yang menciptakan bumi dan seisinya, siapa dia yang menciptakan?
4. Untuk apa bumi, isinya dan manusia diciptakan?
5. Bagaimana rahasia sistem penciptaan itu bekerja?
6. Bagaimana pula manusia sebaiknya bersikap dan memperlakukan Pencipta dan ciptaan-Nya?

Semua pertanyaan elementer dan fundamental tersebut dapat dijawab dengan memuaskan oleh ayat-ayat Al-Quran. Pertanyaan (1), dijawab oleh Al-Quran bahwa bumi, langit dan apa yang ada di antara keduanya, berasal dari penciptaan Allah. Dan Dialah pemilik mutlak-Nya. **(Q.S. Al-Furqan [25]: 2)** Sedangkan manusia hanya pengambil manfaat yang tidak boleh melanggar syariat dan melampaui batas. Pertanyaan (2-3), dijawab oleh Al-Quran, bahwa semua yang ada, ada yang menciptakan, dan penciptanya adalah Allah Tuhan semesta alam. **(Q.S. Az-Zumar [39]: 62)**. Pertanyaan (4), dijawab oleh Al-Quran, bahwa seluruh penciptaan tidak ditujukan untuk main-main, akan tetapi untuk tujuan yang benar di hadapan Allah. **(Q.S. Ad-Dukhan [44]: 38-39)**. Pertanyaan (5), dijawab oleh Al-Quran, bahwa terdapat sistem keseimbangan dan terukur cermat dan melekat diciptakan oleh Allah di dalam setiap sistem penciptaan-Nya, yang disebut dengan *mizan* dan *qadr*. **(Q.S. Ar-Rahman [55]: 7-8 dan Q.S. Al-Qomar [54]: 49)**. Pertanyaan (6), dijawab oleh Al-Quran, bahwa sikap dan perlakuan manusia terhadap Allah Sang Pencipta yaitu tunduk dan patuh tanpa syarat, tanpa *reserve* dan tanpa pamrih duniawi. **(Q.S. Az-Zumar [39]: 38)** Sedangkan pada alam dan seluruh ciptaannya, tidak melanggar syariat yang ditetapkan oleh Allah, berlaku adil, amanah, maslahat dan juga tidak melampaui batas. **(Q.S. An-Nisa [4]: 14)**.

Untuk memperjelas pemahaman dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 2. Pertanyaan Al-Qur'an

No.	Pertanyaan	Jawaban Al-Qur'an
1	Dari mana bumi, langit dan seisinya, termasuk manusia ini berasal?	Bahwa bumi, langit dan apa yang ada di antara keduanya, berasal dari penciptaan Allah. Dan Dialah pemilik mutlaknya. <b>(Q.S. Al-Furqan [25]:2)</b> Sedangkan manusia hanya pengambil manfaat yang tidak boleh melanggar syariat dan melampaui batas.
2	Apakah bumi, langit dan seisinya ada yang menciptakan atau tercipta dengan sendirinya?	Bahwa semua yang ada, ada yang menciptakan, dan penciptanya adalah Allah Tuhan semesta alam. <b>(Q.S. Az-Zumar [39]: 62)</b>
3	Kalau ada yang menciptakan bumi dan seisinya, siapa dia yang menciptakan?	
4	Untuk apa bumi, isinya dan manusia diciptakan?	Bahwa seluruh penciptaan tidak ditujukan untuk main-main, akan tetapi untuk tujuan yang benar di hadapan Allah. <b>(Q.S. Ad-Dukhan [44]: 38-39)</b>
5	Bagaimana rahasia sistem penciptaan itu bekerja?	Bahwa terdapat sistem keseimbangan dan terukur cermat dan melekat diciptakan oleh Allah di dalam setiap sistem penciptaan-Nya, yang disebut dengan mizan dan qadr. <b>(Q.S. Ar-Rahman [55]: 7-8)</b> dan <b>Q.S. Al-Qomar [54]: 49)</b>
6	Bagaimana pula manusia sebaiknya bersikap dan memperlakukan Pencipta dan ciptaan-Nya?	Bahwa sikap dan perlakuan manusia terhadap Allah Sang Pencipta yaitu tunduk dan patuh tanpa syarat, tanpa reserve dan tanpa pamrih duniawi. <b>(Q.S. Az-Zumar [39]: 38)</b> Sedangkan pada alam dan seluruh ciptaannya, tidak melanggar syariat yang ditetapkan oleh Allah, berlaku adil, amanah, maslahat dan juga tidak melampaui batas. <b>(Q.S. An-Nisa [4]: 14)</b>

Lebih rinci landasan ayat-ayatnya, terdapat selanjutnya pada uraian daftar ayat-ayat Al-Quran yang membentuk paradigma Al-Quran terhadap alam.

Oleh karena itu, umat Islam menempatkan Al-Quran sebagai sumber informasi, petunjuk, dan arahan bagi hidupnya.

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Inilah (Al-Quran) informasi untuk manusia, dan petunjuk serta arahan bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali Imran [3]: 138)

Dengan demikian, Al-Quran merupakan hal sentral sekaligus fundamental dalam membentuk pandangan, paradigma, pemahaman, sikap dan perilaku umat Islam. Termasuk dalam hal pengelolaan alam, yang tentu di dalamnya mencakup pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove.

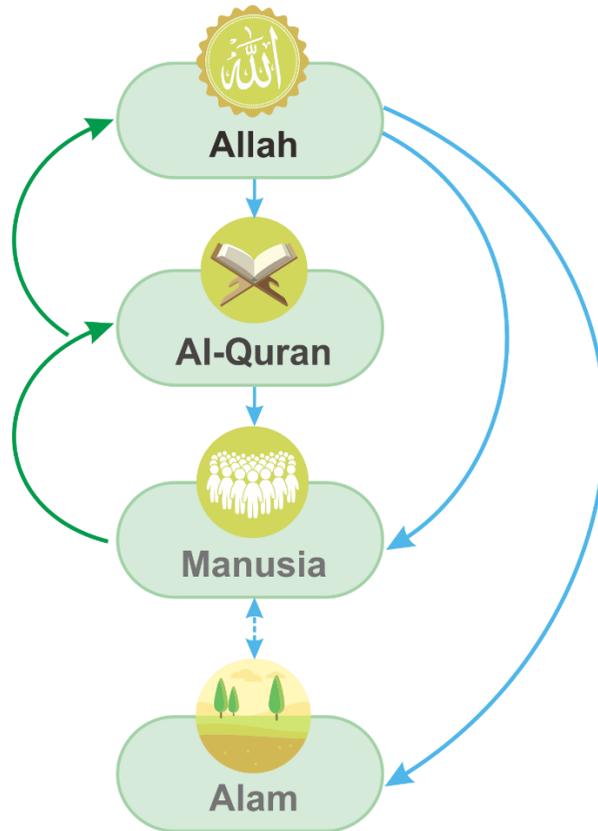
Untuk memudahkan pemahaman bagaimana pandangan dan paradigma Islam terkait lingkungan atau alam, di bawah ini disajikan bagan. Di dalam bagan ini diilustrasikan hubungan yang saling terkait antara Allah sebagai Sang Pencipta, Pemilik Mutlak dan juga Pengatur dan Pemelihara alam dan manusia secara sekaligus, dengan manusia sendiri sebagai “pengguna, pengelola dan peminjam” hak atas alam. Alam itu sendiri, kedudukannya sama dengan manusia di hadapan Allah, yaitu sama-sama sebagai makhluk dan hamba-Nya.

Alam juga memiliki hak untuk hidup dan lestari. Dari informasi Al-Quran, kita mengetahui bahwa apa saja yang terdapat di antara langit dan bumi, semuanya bertasbih mengagungkan Allah. Dengan kata lain, alam tidaklah pasif, tetapi aktif melaksanakan penghambaan kepada Allah, sebagai Pencipta, Penguasa dan Pengasuhnya.

Untuk mengetahui kehendak Allah terkait pengelolaan lingkungan, manusia dapat mengaksesnya melalui Al-Quran sebagai sumber informasi dan petunjuk ilahiah. Kepada Al-Quran-lah manusia mendasarkan tata caranya dalam memanfaatkan alam agar tidak melanggar perintah, larangan dan hak Allah.

Oleh sebab itu, sangat jelas dalam pandangan Islam, masalah lingkungan, tidak hanya sebatas urusan manusia semata. Tetapi juga merupakan pada dasarnya hak Allah sebagai pencipta (*khaliq*), pembuat (*ja'il*), pemilik mutlak (*malik*), pengatur dan pengasuh (*rabb*), pemberi takdir (*qadir*), pemberi balasan dan ganjaran, dan sebagainya.

Alam sendiri sebagai bagian dari makrokosmos, telah diatur sedemikian rupa eksistensi dan sistemnya secara cermat dan seimbang. Setiap unsur dari makrokosmos itu saling terkait satu sama lain dan mendapatkan porsi, tempat dan fungsinya secara sistemik. Manakala terjadi pelampauan batas porsi, tempat dan fungsi, maka sistem makrokosmos akan mengalami ketidakseimbangan dan akibatnya terjadilah kerusakan, bencana dan malapetaka. Apa yang terjadi dalam makrokosmos, demikian juga sistem yang berlaku dalam mikrokosmos. Misalnya dalam mikrokosmos kita mengetahui, bagaimana setiap enzim di dalam tubuh manusia bekerja secara otomatis, seimbang dan sistemik. Nyata sekali terlihat *by design*. Inilah maksud dari konsep *mizan* dan *qadr* dari Allah yang tertera dalam Al-Quran.



**Gambar 12.** *Pandangan dan Paradigma Islam Terkait Lingkungan atau Alam*

**Keterangan Gambar**

- Anak panah berwarna biru: Hubungan manusia dengan Al-Quran dan Allah. Manusia jika ingin mengakses informasi petunjuk, perintah dan larangan Allah, terlebih dahulu membaca dan menyimak firman Allah di dalam Al-Quran.
- Anak panah berwarna hitam: Hubungan Allah, Al-Quran, manusia, dan alam.
- Anak panah di antara bagan manusia dengan alam, menggambarkan hubungan saling terkait dan saling berimplikasi. Tindakan manusia yang tidak benar dan tidak seimbang terhadap alam, akan kembali berakibat negatif kepada manusia. Sebaliknya, tindakan manusia yang benar dan seimbang terhadap alam, akan kembali berakibat positif kepada manusia
- Anak panah berwarna coklat, menggambarkan bahwa manusia dan alam sama-sama kedudukannya sebagai ciptaan langsung oleh Allah.

Dalam pandangan Al-Quran, bagan di atas merepresentasikan dasar dan kerangka paradigmatis seorang Muslim terhadap hubungannya dengan alam dan Sang Pencipta sekaligus Pemilik alam itu sendiri. Manusia hanya seorang hamba yang mendasarkan sikap,

tindakan dan perilakunya terhadap alam dengan Al-Quran yang diturunkan melalui Rasulullah Muhammad SAW. Melampaui batas atau tidak terhadap alam, dapat diukur dengan ketentuan Al-Quran itu sendiri. Bukan berdasarkan relativitas pendapat dan pandangan beragam manusia.

Boleh dikatakan, teks-teks Al-Quran sangat melimpah sebagai rujukan dan petunjuk dalam melihat dan memahami hubungan Allah, manusia dan alam. Sebab bila diselidiki, *frame* kehidupan manusia menurut Al-Quran, haruslah mencerminkan hubungan yang tepat antar Allah-manusia-alam sesuai garis yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri melalui Al-Quran. Di bawah ini, hanya sebagian kecil saja dari ayat-ayat Al-Quran yang melimpah tersebut yang mampu dipungut terkait tema ini, hal mana masih lebih banyak lagi ayat-ayat Al-Quran yang tersedia untuk diambil sebagai sandaran.

Uraian tentang paradigma Islam terkait hubungan Allah, manusia dan alam sebagaimana yang disinggung di atas, digali dan didasarkan sepenuhnya dari ayat-ayat Al-Quran. Rincian ayat-ayat Al-Quran ini merupakan sumber sentral internalisasi nilai-nilai Islam yang tidak dapat diletakkan sebagai pelengkap keterangan atau *footnotes* semata.

## 1. Posisi dan Fungsi Al-Quran

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

*Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 2)*

تَنْزِيلٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۚ كِتَابٌ فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُ ۚ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

*Diturunkan dari Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sebuah kitab yang diuraikan ayat-ayatnya dengan bahasa Arab untuk kaum yang mengetahui. (Q.S. Fushshilat [41]: 2-3)*

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۚ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِّلْمُسْلِمِينَ

*(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami, bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (Q.S. An-Nahl [16]: 89)*

## 2. Kedudukan Allah Pencipta, Pemilik dan Pengatur

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Rabb (Pengasuh) semesta alam. (Q.S. Al-Fatihah [1]: 2)

إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشْرِقِ

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi. dan apa yang berada di antara keduanya. dan Rabb tempat-tempat terbit. (Q.S. Ash-Shaaffaat [37]: 4-5)

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Hasyr [59]: 24)

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ۗ يَذُرُّكُمْ فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (nya). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. Asy-Syura [42]: 11-12)

لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

*Kepunyaan-Nya lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Q.S. Asy-Syura [42]: 4)*

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا ۗ كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ

*Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk. Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur)." (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 9-11.)*

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Dia-lah Allah yang menjadikan segala yang ada di muka bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikannya tujuh langit. Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu. (Q.S. Al Baqarah [2]: 29)*

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

*Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan (Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya. (Q.S. Al-Furqan [25]: 2)*

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ  
أَنْبُوتًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّى كُلُوا وَارْزُقُوا أَنْعَمْنَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعَايَةً لِأُولِي الْأَبْصَارِ

Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikannya pula bagimu jalan-jalan dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan tersebut berjenis dan bermacam tumbuhan. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatang ternakmu. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (Q.S. Thaha [20]:53-54)

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَلِكَ ظُنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ  
النَّارِ

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya secara batil. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir. Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (Q.S. Shaad [38]: 27)

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَعِبِينَ ۚ مَا خَلَقْنَاهُمْ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا  
يَعْلَمُونَ

Dan Kami tidaklah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan main-main. Kami tidak menciptakan keduanya kecuali dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 38-39)

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan ukuran. (Q.S. Al-Qomar [54]: 49)

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ۚ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَالِيشَ  
وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ

dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya. (Q.S. Al-Hijr [15]: 19-20)

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۗ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّيهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِهِ ۗ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

*Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhalal-berhalal itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya? Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nya lah bertawakal orang-orang yang berserah diri. (Q.S. Az-Zumar [39]: 38)*

### 3. Petunjuk Etik Al-Quran tentang Pengelolaan Alam

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Qashas [28]: 77)*

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ

*Andai kata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu. (Q.S. Al-Mukminun [40]: 71)*

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ

*Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batasan-batasan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan. (Q.S. An-Nisa [4]: 14.)*

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ

Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keseimbangan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang keseimbangan itu. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 7-8)

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوُّتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِن فُطُورٍ

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? (Q.S. Al-Mulk [67]: 3)

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Al-Mukmin [40]: 57)

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ؕ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمُ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membungkuskan rupamu serta memberi kamu rezeki dengan sebahagian yang baik-baik. Yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. Al-Mukmin [40]: 64.)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Q.S. Al-Mulk [67]: 15)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا  
أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطْلًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

*Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Q.S. Az-Zumar [39]: 21)*

وَعَايَةُ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ  
نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ  
سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

*Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air. Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. (Q.S. Yaasin [36]: 33-36)*

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُ ۗ  
بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبِّ غَفُورٌ فَاعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُم بِجَنَّتَيْنِ ذَوَاتِ  
أُكْلِ حَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ذَلِكَ جَزَيْنَاهُم بِمَا كَفَرُوا ۗ وَهَلْ نُجَزِي إِلَّا الْكُفُورَ

*Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun". Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir. (Q.S. Saba' [34]: 15-17)*

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S. Ar-Rum [30]: 41)

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya, dan berdoalah kepadaNya dengan rasa khawatir (tidak diterima) dan berharap (untuk dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang yang berbuat baik. (Q.S. Al-A'raf [7]: 56)

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الذَّارِعُونَ لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ

Maka pernahkah kamu perhatikan benih tanaman yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kamu heran tercengang. (Q.S. Al-Waqi'ah [56]: 63-65)

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ءَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ

Maka pernahkah kamu perhatikan air yang kamu minum? Kamukah yang menurunkannya dari awan atau Kami yang menurunkan? (Q.S. Al-Waqi'ah [56]: 68-69)

أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ ءَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنشِئُونَ نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذَكُّرًا وَمَتَاعًا لِلْمُقْوِينَ

Maka pernahkah kamu perhatikan api yang kamu nyalakan (dari kayu? Kamukah yang menumbuhkan kayu itu atau Kami yang menumbuhkan? Kami menjadikannya sebagai peringatan dan kesenangan bagi musafir? (Q.S. Al-Waqi'ah [56]: 71-73)

#### 4. Misi, Acuan Moral dan Peranan Dai terhadap Pengelolaan Alam

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Katakanlah: "Sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. Al-An'am [6]: 162)*

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl [16]: 125)*

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۗ وَسَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran [3]: 159)*

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ  
يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ  
عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا  
التَّوْرَ الَّذِي أَنْزَلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari*

mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 157)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. At-Taubah [9]: 71)

وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُقْبِلُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran [3]: 104)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ  
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali Imran [3]: 110)

## 4.5.2. Ajaran Islam dan Pengelolaan Ekosistem Gambut dan Mangrove

Secara spesifik, Al-Quran maupun Hadist tidaklah menyinggung gambut maupun mangrove. Hal itu wajar, karena ekosistem ini bukanlah merupakan habitus yang akrab dan jamak pada masyarakat Arab ketika misi dan risalah kenabian disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Lingkungan Mekkah dan Madinah saat itu, masih didominasi oleh gurun pasir. Lagi pula di zaman itu, zaman sebelum era industri mengglobal seperti sekarang ini, kerusakan lingkungan yang sampai berakibat *global warming*, *climate change*, rusaknya lapisan ozon hingga punahnya beragam spesies akibat tindakan manusia, tidak pernah terjadi saat itu dan mungkin tidak terbayangkan. Jadi teks religius Islam hanya memberi nubuat dan acuan-acuan etik belaka terkait lingkungan dan manusia.

Adalah hal yang menakjubkan, betapa Al-Quran telah menubuatkan keadaan masa depan kemanusiaan bahwa kerusakan lingkungan akan dialami manusia dan Al-Quran menyediakan 461 ayat sebagai landasan paradigmatis dalam menyikapi dan memperlakukan lingkungan alam. Bagi orang beriman, tentu saja hal ini menjadi bukti mukjizat Al-Quran.

Dari daftar ayat-ayat Al-Quran terkait paradigma lingkungan yang telah dikemukakan di pembahasan sebelumnya, kita dapat merumuskan kerangka dasar pengelolaan ekosistem gambut maupun ekosistem mangrove. Yang perlu diketahui ialah apa karakteristik ekosistem gambut dan mangrove? Kenapa kedua ekosistem ini menjadi perhatian saat ini? Pembahasan kedua ekosistem ini telah dikemukakan pada bagian awal modul ini. Jadi tidak perlu diuraikan lebih dalam mengenai kedua ekosistem ini. Yang perlu digaris bawahi ialah bahwa bilamana kedua ekosistem ini terjaga dan terkelola secara baik dan berkelanjutan, maka dapat menyumbang perbaikan secara global masalah ancaman dan risiko *global warming* dan *climate change* akibat emisi karbon. Sebab jika serentak antar gambut terjaga dari kebakaran dan mangrove terestorasi secara berkelanjutan, tentu dapat mengatasi emisi karbon tersebut. Dampak ekonomis turunannya, ialah tersedia beragam sumber pangan bagi manusia dan tersedia ekosistem yang baik bagi beragam spesies, baik flora maupun fauna.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada daftar ayat-ayat Al-Quran di atas, ajaran Islam cukup lengkap dan andal untuk disusun sebagai pedoman moral dan etik dalam mengelola ekosistem gambut dan mangrove. Tinggal menginternalisasikannya sebagai kesadaran dan dasar aksi religius untuk melaksanakan pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove tersebut. Di bawah ini, diuraikan sebagai berikut:

1. Dalam hal mengelola ekosistem gambut dan mangrove, dari sudut pandang Islam dapat berkualifikasi ibadah, manakala diniatkan dan bermotivasi karena Allah. Sebab dalam pandangan Islam, seluruh kerja manusia yang baik jika diniatkan karena Allah, merupakan ibadah.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*“Katakanlah: ‘Sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.’ (Q.S. Al-An’am [6]: 162)*

Dalam pandangan Islam, manusia dengan kedudukannya sebagai hamba Allah, seluruh dimensi kehidupannya hanya semata-mata ibadah atau pengabdian kepada Allah, Rabb dan Tuhannya. Jadi, kerja pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove, jika diniatkan karena Allah dan untuk menyelamatkan umat manusia dari risiko kerusakan lingkungan, tentu suatu ibadah yang besar di mata Allah.

2. Pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove yang tepat, produktif dan lestari bagi kesejahteraan manusia, tentu mencerminkan hal yang diperintahkan oleh Allah. Sebab dalam pandangan Islam, kesejahteraan hidup di dunia tidak boleh diabaikan hanya karena memprioritaskan kehidupan akhirat kelak. Antara kesejahteraan di dunia dan keselamatan di akhirat, hendaknya dalam posisi seimbang.

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Qashas [28]: 77)*

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن تَبَاتٍ شَتَّىٰ كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

*Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikannya pula bagimu jalan-jalan dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan tersebut berjenis dan bermacam tumbuhan. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatang ternakmu. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (Q.S. Thaha [20]:53-54)*

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعْلِشًا وَمَنْ لَّسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ

*Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya. (Q.S. Al-Hijr [15]: 20)*

3. Hendaknya disadari, konteks pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove, tidak terlepas dari problem ekologis. Oleh karena itu, seorang Muslim hendaknya cerdas dan sadar situasi. Selain sebagai bentuk implementasi ajaran amar ma'ruf, aspek nahi munkar juga hendaknya disadari dengan baik. Sebab, hanya akan sia-sia, manakala masyarakat Muslim ramai-ramai merestorasi lahan gambut dan mangrove, sementara dunia usaha dan industri tidak berubah menjadi pro lingkungan. Sumber energi yang digunakan tetap mengandalkan dari bahan fosil, bukan energi yang terbarukan. Industri ekstraktif, yaitu kegiatan ekonomi yang mengambil dan memanfaatkan sumberdaya alam yang langsung dari perut bumi berupa mineral, batubara, minyak bumi dan gas, masih tetap berkembang pesat. Demikian juga, dunia usaha dan industri dalam mengejar keuntungan, masih tetap mendorong konsumerisme yang tak terkendali tanpa mempertimbangkan implikasi lingkungannya.

Bisakah dibayangkan, kerusakan alam akan dapat direduksi dan perubahan iklim dapat diperlambat, saat mana rasio restorasi mangrove dan gambut tidak seimbang dengan laju pertumbuhan industri ekstraktif dan konsumsi energi fosil, ditambah gaya hidup konsumtif dari populasi dunia yang terus bertambah? Dua aksi ini, haruslah serentak, yaitu menganjurkan restorasi ekosistem gambut dan mangrove, dan mencegah meningkatnya industri ekstraktif, penggunaan energi fosil dan konsumerisme. Di sinilah relevansinya perintah religius amar ma'ruf nahi munkar dalam mengatasi ancaman bencana lingkungan hidup.

Jadi, sembari menganjurkan amar ma'ruf yaitu dalam hal ini pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove, harus juga melaksanakan nahi munkar, yaitu mencegah praktik bisnis dan industri yang merusak lingkungan. Supaya hasil yang diperoleh dalam aksi perbaikan lingkungan, maksimal dan efektif.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran [3]: 104)*

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali Imran [3]: 110)*

Kedua ayat ini, menunjukkan pentingnya inisiatif dalam rangka amar ma'ruf nahi munkar. Termasuk dalam aksi pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove dan pencegahan perubahan iklim dan pemanasan global. Tidak mungkin kedua hal ini dapat dilakukan dan berkembang baik, hanya dengan sikap pasif dan tanpa inisiatif.

Rasulullah SAW melalui hadits-hadits juga telah menanamkan nilai-nilai implementatif pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup termasuk di dalamnya restorasi gambut dan rehabilitasi mangrove, antara lain:

### **Penetapan daerah konservasi**

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمَى النَّقِيعَ ، وَأَنَّ عُمَرَ حَمَى السَّرَفَ وَالرَّبَذَةَ

*“Sesungguhnya Rasulullah telah menetapkan Naqi” sebagai daerah konservasi, begitu pula Umar menetapkan Saraf dan Rabazah sebagai daerah konservasi”.*

#### **1. Anjuran Menanam Pohon dan Tanaman Rasulullah SAW bersabda:**

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا ، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

*“Tidaklah seorang muslim menanam sebuah pohon atau sebuah tanaman, kemudian dimakan oleh burung, manusia, atau binatang, melainkan ia akan mendapat pahala sedekah”.*

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا تَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسَهَا

*“Jika hari kiamat telah tegak, sedang di tangan seorang diantara kalian terdapat bibit pohon korma; jika ia mampu untuk tidak berdiri sampai ia menanamnya, maka lakukanlah”*

#### **2. Larangan melakukan pencemaran Rasulullah SAW bersabda:**

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقُوا الْمَلَاعِينَ الثَّلَاثَ الْبَرَّازَ فِي الْمَوَارِدِ وَقَارِعَةَ الطَّرِيقِ وَالظَّلَّ

*“Takutilah tiga perkara yang menimbulkan laknat; buang air besar di saluran air (sumber air), di tengah jalan dan di tempat teduh”*

3. **Berlaku Ihsan Terhadap Binatang Abu Hurairah RA meriwayatkan, Rasulullah SAW bersabda:**

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَوَجَدَ بئْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ الرَّجُلُ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلُ الَّذِي كَانَ بَلَغَ بِي فَنَزَلَ الْبئْرَ فَمَلَأَ حُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَمِينِهِ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَعَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِن لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا فَقَالَ نَعَمْ فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ

*“Ketika seorang laki-laki sedang dalam perjalanan, ia kehausan. Ia masuk ke dalam sebuah sumur itu, lalu minum di sana. Kemudian ia keluar. Tiba-tiba ia mendapati seekor anjing di luar sumur yang sedang menjulurkan lidahnya dan menjilat-jilat tanah lembab karena kehausan. Orang itu berkata, “Anjing ini telah merasakan apa yang baru saja saya rasakan.” Kemudian ia kembali turun ke sumur dan memenuhi sepatunya dengan air lalu membawanya naik dengan menggigit sepatu itu. Sesampainya di atas ia minumi anjing tersebut. Karena perbuatannya tadi Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuni dosanya. Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah kalau kami mengasihi binatang kami mendapatkan pahala?” Beliau bersabda, “Berbuat baik kepada setiap makhluk pasti mendapatkan pahala.”*

Imam Malik dalam kitab Muwattha' pada kitab al-Jihad, al-Nahy 'an Qatl al-Nisa' wa al-Wildan fi al-Ghazw, dalam hadis ini sahabat Abu Bakr berwasiat kepada Yazid bin Mu'awiyah ketika berperang,

وَإِنِّي مُوصِيكَ بِعَشْرٍ لَا تَتُّنَلَنَّ امْرَأَةً وَلَا صَبِيًّا وَلَا كَبِيرًا هَرِمًا وَلَا تَقْطَعَنَّ شَجَرًا مُثْمِرًا وَلَا تُحْرِبَنَّ عَامِرًا وَلَا تَعْفِرَنَّ شَاةً وَلَا بَعِيرًا إِلَّا لِمَا كَلَّتِ وَلَا تُحْرِقَنَّ نَخْلًا وَلَا تُعْرِقَنَّهٗ وَلَا تَغْلُلْ وَلَا تَجْبُنْ

*“....Sungguh saya berwasiat kepadamu dengan sepuluh perkara; jangan sekali-kali kamu membunuh wanita, anak-anak dan orang yang sudah tua. Jangan memotong pohon yang berbuah, jangan merobohkan bangunan, jangan menyembelih kambing ataupun unta kecuali hanya untuk dimakan, jangan membakar atau merobohkan pohon kurma. Dan janganlah berlebihan atau menjadi seorang yang penakut.”*

4. **Memelihara sumberdaya strategis untuk kesejahteraan umum, Rasulullah bersabda:**

«النَّاسُ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ: فِي الْكَلَاءِ وَالْمَاءِ وَالنَّارِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ

*“Manusia bersekutu dalam tiga hal; air, api (energi) dan hutan.” (HR Ahmad dan Abu Dawud)*

Tentunya, masih banyak hadits lain yang kesemuanya memuat pesan akan pentingnya kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup termasuk di dalamnya restorasi gambut dan rehabilitasi mangrove. Sebagai ahli waris tugas-tugas para Nabi (*waratsatu al-anbiya*) pembawa risalah Ilahiyah dan pelanjut misi yang diemban Rasulullah Muhammad SAW, ulama terpanggil bersama-sama zuama dan cendekiawan muslim untuk melakukan ikhtiar-ikhtiar kebajikan dalam membangun masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (*baladun thoyyibatun wa rabbun ghofur*).

#### 4.5.3. Peran Dai terhadap Pengelolaan Ekosistem Gambut dan Mangrove

Secara umum, orang memahami bahwa dai adalah mereka yang memiliki profesi pendakwah atau muballigh. Jadi, dai ini dipandang sebagai kelompok khusus dan tersendiri di dalam masyarakat. Padahal jika mengikuti pengertian yang tepat tentang dai, sebenarnya semua orang Muslim dibebani tanggung jawab dakwah, tanpa terkecuali. Jadi pemahaman umum bahwa dai hanya kelompok khusus dari masyarakat muslim, merupakan pemahaman yang salah kaprah. Namun memang secara sosiologis, pemahaman umum tersebut tidak juga keliru. Sebab pada faktanya, tidak semua Muslim mau mengambil tanggung jawabnya sebagai dai.

Dai berasal dari kata dakwah. Dakwah sendiri bermakna seruan, panggilan, ajakan, dan jamuan.<sup>2</sup> Dai, ialah subjek dari kata kerja dakwah tersebut. Di dalam Al-Quran terdapat 198 kali kata dakwah dengan berbagai bentuknya.<sup>3</sup>

Sedangkan dai secara istilah ialah orang yang menyampaikakan dan menyebarkan ajaran Islam, mengajarkan ajaran Islam, menuntun dan membimbing kepada ajaran Islam. Pekerjaan hal ini merupakan tanggung jawab melekat pada setiap Muslim, saat mana dia telah berikrar dan bersyahadat untuk setia dan tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dari Abdullah bin Amr radliyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, sampaikanlah dariku walaupun satu ayat. (HR. Bukhari). Hadits ini kerap menjadi dalil bahwa untuk menyampaikan, menyebarkan dan mengajarkan ajaran Islam, tidak menunggu banyak pengetahuan.

Al-Quran, sebagaimana dikutip sebelumnya, banyak mengandung perintah untuk berdakwah. Misalnya berikut ini:

---

2 Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, 1973, cet.1, h. 127.

3 Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, h. 43.

وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran [3]: 104)*

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali Imran [3]: 110)*

Dalam konteks peran dai terhadap pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove, tujuan utamanya hendaknya jelas, yaitu bagaimana berhasil mengajak orang sebanyak mungkin untuk mendukung kegiatan pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove dengan menggunakan paradigma lingkungan yang telah diberikan oleh Al-Quran. Guna menjamin keberhasilan misi tersebut, seorang dai haruslah memperhatikan hal-hal berikut.

*Pertama*, penguasaan pengetahuan terhadap objek dakwahnya (*mad'u*). Objek dakwah bagi seorang dai bisa bersifat individual, kolektif, atau masyarakat umum. Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah merupakan salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lain. Oleh sebab itu, masalah masyarakat ini seharusnya di pelajari dengan sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktivitas dakwah yang sebenarnya. Maka dari itu sebagai bekal dakwah dari seorang dai atau muballig hendaknya memperlengkapi dirinya dengan beberapa pengetahuan dan pengalaman yang erat hubungannya dengan masalah-masalah masyarakat.

Dengan merujuk apa yang disampaikan Imam Khalil bin Ahmad dalam Kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al Ghazali. Ada 4 (empat) tingkatan manusia dalam hal pengetahuan.

1. Orang yang mengerti dan tahu kalau dirinya mengerti. Itulah orang yang alim yang patut diikuti, menjadi panutan/teladan, karena memberikan inspirasi ilmu pengetahuan bagi banyak orang. Maka dakwah yang dilakukan bersifat dialogis dan koordinatif.
2. Orang yang mengerti tetapi dia tidak tahu kalau dia mengerti. Itulah orang-orang yang tertidur atau lupa diri maka bangunkanlah. Orang seperti ini memiliki potensi yang besar namun tidak menyadari potensinya, maka dia membutuhkan pembina/pelatih agar ia mengetahui kekuatan/potensi yang tersembunyi di dalam dirinya. Sehingga dakwah yang dilakukan bersifat lebih banyak mengingatkan kelalaiannya.

3. Orang yang tidak mengerti tetapi tahu kalau dirinya tidak mengerti. Inilah orang-orang yang ingin belajar maka orang model ini sangat membutuhkan bimbingan/pengajaran/pendidikan/keterampilan sehingga makin luas pengetahuan dan *skill* yang dimilikinya. Maka dakwah yang dilakukan bersifat banyak memberi pelajaran dan pengejaran.
4. Orang yang tidak mengerti dan dia tidak tahu kalau dirinya tidak mengerti. Orang ini sering berbuat sesuatu yang tidak patut, berbuat tanpa ilmu, dan dari orang inilah banyak berita-berita *hoax* (berita-berita bohong) tersebar. Orang model ini tidak layak untuk dijadikan panutan, rujukan, apalagi pegangan. Maka dakwah yang dilakukan bersifat mendidik dan meniadakan.



**Gambar 13.** Obyek Dakwah Berbasis Kesadaran Diri

Dalam hal ini, objek dakwahnya ada dua. *Satu*, ekosistem gambut dan mangrove dan, dua, pihak-pihak yang diajak dan dibimbingnya untuk bersama-sama mengelola lahan tersebut. Penguasaan pengetahuan teknik mengelola ekosistem gambut dan mangrove sekaligus pengetahuan tentang pihak-pihak yang menjadi sasaran ajakan dan bimbingannya, merupakan pra syarat bagi kesuksesan dakwahnya.

Penguasaan pengetahuan terhadap ekosistem gambut dan mangrove, sekurang-kurangnya paham akan karakteristik kedua ekosistem tersebut dan menguasai bagaimana teknik yang tepat dalam mengelola dan memanfaatkannya sehingga menghasilkan secara ekonomis. Dampak ekonomis penting guna mengungkit daya tarik dan minat masyarakat mengelola kedua ekosistem tersebut. Sedangkan penguasaan pengetahuan terhadap pihak-pihak yang diajak dan dibimbing, sekurang-kurangnya paham akan watak, alam pikiran, motivasi, kebiasaan dan perilaku mereka.

Dengan penguasaan pengetahuan kedua hal tersebut, maka langkah berikutnya, yaitu (*kedua*) merumuskan dan menyajikan bentuk strategi dan metode dakwah, akan lebih mudah dicapai. Secara umum, Al-Quran telah merumuskan metode dalam mengajak orang kepada kebaikan.

Di bawah ini, terdapat dua ayat yang kerap menjadi rujukan.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl [16]: 125)*

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا عَلِيظًا لَّانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran [3]: 159)*

Di dalam Q.S. An-Nahl: 125 di atas, terdapat beberapa kalimat yang perlu digarisbawahi: hikmah, pelajaran yang baik, *mujaadalah* atau dialog argumen dengan cara yang terbaik. Hikmah adalah pemahaman yang logis, benar dan memberi kesan mendalam. *Mauizhah hasanah* maksudnya adalah pelajaran yang baik. Contoh *mauizhah hasanah* ini misalnya, saat seseorang sehat, dia tak mengerti arti penting sehat. Saat dia sakit, barulah dia mengerti arti pentingnya sehat itu. Sedangkan pada Q.S. Ali Imran: 159, anjuran berlaku lembut dan menghindari sikap kasar. Juga pentingnya melibatkan doa kepada Allah agar sasaran dakwah dimudahkan mengerti. Setelah itu, melibatkan mereka bermusyawarah yang bermakna bertukar pendapat, berbagi peran, dan tanggung jawab. Di sini dengan sendirinya, timbullah kepemimpinan. Setelah itu, pentingnya kebulatan tekad dan menyerahkan segala konsekwensinya yang tak terprediksi hanya kepada Allah.

Tak ada dakwah yang lebih efektif, kecuali lebih dahulu seseorang mempraktikkannya dalam hidup sehari-harinya dan memberikan ketauladanan di depan sasaran dakwahnya. Dengan itu barulah efektif, kata-kata ajakan, suruhan dan dorongan yang dia berikan kepada sasaran dakwahnya. Dan tidak boleh terjadi keretakan, kesenjangan dan perbedaan

antara kata dan perbuatan. Sebab integritas seseorang senantiasa diperhatikan oleh khalayak dengan mengukur antara perkataan dan perbuatannya. Demikianlah Nabi Muhammad SAW mencontohkan kegiatan dakwahnya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab [33]:21)*

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. (Q.S. Ash-Shaff [61]: 2-3)*

Dalam konteks dakwah pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove, seorang dai atau penganjur, hendaknya telah melakukan sendiri pengelolaan tersebut. Atau sekurang-kurangnya ikut bersama-sama mengelola ekosistem tersebut.

## 4.6. Rangkuman Materi

Pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove, berkaitan dengan nasib dan masa depan hidup umat manusia. Mengelola dengan tepat kedua ekosistem ini secara lestari, berimplikasi bagi perbaikan lingkungan bumi, khususnya mitigasi emisi karbon. Emisi carbon telah menyebabkan pemanasan global (*global warming*) dan perubahan iklim (*climate change*) yang mengancam kehidupan. Menyelamatkan kehidupan, merupakan perintah Allah yang bernilai religius - transendental. Demikian juga memakmurkannya.

Al-Quran dan Al Hadits, memberikan landasan paradigmatis sekaligus spritual yang khas terhadap masalah ini. Allah, manusia, dan alam atau ekosistem, memiliki kedudukannya masing-masing yang telah diatur sedemikian rupa oleh Allah. Allah adalah Pencipta, Penguasa, Pemilik, Pengatur dan Pengasuh kehidupan seluruh alam. Manusia adalah hamba yang diberikan hak guna dan hak kelola terhadap alam yang pertanggung jawabannya akan diminta oleh Allah SWT. Alam raya sendiri kedudukannya juga merupakan hamba Allah. Tidak boleh manusia menganggapnya sebagai milik mutlak atau tiada pemilik mutlak, yaitu Allah. Alam raya tidak boleh dieksplotasi secara sesukanya dan melampaui batas. Allah telah menggariskan batas-batasnya, dengan apa yang dirumuskan menjadi halal-haram oleh fuqaha. Dari Al-Quran-lah manusia mendapat keterangan dan petunjuk atas hubungan tersebut. Kontruksi pemahaman inilah yang dikembangkan guna internalisasi nilai-nilai Islam dalam hal pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove.

Ada tiga poin yang penting diperhatikan, agar pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove memiliki signifikansi religius.

1. Mengelola ekosistem gambut dan mangrove, hendaknya diniatkan dan bermotivasi karena Allah supaya berkualifikasi ibadah.
2. Pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove, hendaknya produktif sehingga mendatangkan rezeki buat kesejahteraan manusia.
3. Pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove, perlu mengamalkan ajaran amar ma'ruf nahi munkar, supaya hasil yang ingin dicapai, yaitu menurunnya emisi karbon yang menyebabkan perubahan iklim dan pemanasan global, tidak sia-sia. Restorasi mangrove dan penjagaan kelestarian lahan gambut misal, harus serentak dengan tren aksi bisnis yang pro lingkungan. Bentuk nyatanya ialah mengggalakkan restorasi ekosistem gambut dan mangrove, dan mencegah meningkatnya industri ekstraktif, penggunaan energi fosil dan konsumerisme. Inilah bentuk amar ma'ruf nahi munkar dalam hal lingkungan hidup.

Peran serta dai dalam mengelola dan menjaga lingkungan, khususnya ekosistem gambut dan mangrove, merupakan suatu konsekwensi atas ketundukan kepada Allah. Tidak saja sebagai partisipan, tetapi juga sebenarnya dituntut sebagai inisiator, pejuang (mujahid) dan pemimpin (imam). Tanggung jawab para dai meliputi amar ma'ruf nahi munkar. Amar maruf, bentuknya dapat mengajak sebanyak mungkin orang ikut dalam merestorasi lingkungan gambut dan mangrove hingga menghasilkan nilai ekonomis dan lestari. Adapun nahi munkar, dapat berupa tindakan mencegah meningkatnya pertumbuhan industri ekstraktif, penggunaan energi fosil dan konsumerisme.

Dalam menjamin keberhasilan dakwahnya, seorang dai harus memperhatikan dua hal berikut: *Pertama*, penguasaan pengetahuan terhadap objek dakwahnya, baik ekosistem gambut dan mangrove, dan, pihak-pihak yang menjadi sasaran dakwahnya. Penguasaan pengetahuan terhadap ekosistem gambut dan mangrove, sekurang-kurangnya paham akan karakteristik kedua ekosistem tersebut dan menguasai bagaimana teknik yang tepat dalam mengelola dan memanfaatkannya sehingga menghasilkan secara ekonomis. Sedangkan penguasaan pengetahuan terhadap pihak-pihak yang diajak dan dibimbing, sekurang-kurangnya paham akan watak, alam pikiran, motivasi, kebiasaan dan perilaku mereka.

*Kedua*, mampu merumuskan dan menyajikan bentuk strategi dan metode dakwah yang tepat. Mengikuti pesan Q.S. An-Nahl: 125 dan Q.S. Ali Imran: 159, seorang dai harus terampil mengajak dengan hikmah, menggunakan pelajaran yang baik (*mauizhah hasanah*), *mujaadalah* atau dialog argumen dengan cara yang terbaik.

Kemudian, pendekatan harus mengedepankan sikap dan perlakuan lemah lembut (persuasif). Memanjatkan doa kepada Allah agar sasaran dakwah dimudahkan mengerti. Setelah itu, menggunakan metode musyawarah guna munculnya partisipasi, curah pendapat, berbagi peran, dan tanggung jawab. Membulatkan tekad dan menyerahkan segala konsekwensinya yang tak terprediksi hanya kepada Allah, juga harus diterapkan. Terakhir, seorang dai dalam mengajak, harus sesuai antara kata dan perbuatan. Hendaknya dia terlebih dahulu yang melakukan hal yang dia anjurkan.



(Foto: Amalia Susanti)

# Bab 5.

## Materi dan Teknik Dakwah

### 5.1. Pengantar

Dakwah dikemas dalam bentuk *rahmatan lil'alam*, tidak menimbulkan konflik, perpecahan, fitnah, adu domba, dan hal-hal yang bersifat destruktif dan agitatif. Kondisi ini membuat perancang dan pengelola dakwah perlu profesionalitas, matang secara konseptual, cakap dalam metode dan teknik, kaya materi dan bahan dakwah. Untuk itulah kita mempersiapkan modul materi dan teknik dakwah berbasis gambut dan mangrove.

Dakwah Islam selalu terpanggil untuk menyelesaikan berbagai beragam permasalahan yang sedang dan akan dihadapi oleh umat manusia. Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung" (QS. Ali Imran [3]:104).*

Firman Allah ini menyatakan bahwa dakwah merupakan ekspresi iman dan taqwa kepada Allah, perwujudan ketaatan, kesalehan, kepatuhan, penghambaan secara totalitas, baik individu dan masyarakat, mencakup segala dimensi kehidupan, termasuk pelestarian lingkungan hidup.

Modul materi dan teknik dakwah ini bertujuan agar penyelenggaraan dakwah dapat berjalan secara efektif dan efisien. Perencanaan dakwah dimulai terlebih dahulu identifikasi masalah-masalah yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Kemudian, atas dasar hasil pengendalian situasi kondisi medan dakwah, disusun sebuah rencana yang tepat. Dinamika kehidupan sosial, politik, ekonomi dan keagamaan masyarakat dengan berbagai macam problemnya mengharuskan para penyelenggara dakwah mampu menyusun rencana yang tepat dalam mengatur dan mengorganisir subjek dakwah dalam kesatuan-kesatuan dakwah tertentu. Untuk itu dakwah harus direncanakan dan dikelola, baik secara materi maupun teknik, sehingga menghadirkan Islam *rahmatan lil alamin*.

Persiapan seorang da'i harus mencakup manajemen pesan-pesan yang akan disampaikan, apakah bidangnya sudah relevan serta tingkat kedalamannya sudah tepat dengan situasi *mad'u*. Demikian juga korelasi pesan dakwah dengan kondisi sosial masyarakat yang dihadapi, apakah aktual atau tidak.

## 5.2. Tujuan Pembelajaran

### 1. Hasil Belajar

Setelah mengikuti proses pembelajaran ini, peserta diharapkan mampu dalam mengembangkan dan menyajikan materi dan teknik dakwah dengan baik.

### 2. Indikator Hasil Belajar

Indikator keberhasilan belajar peserta, yaitu mampu:

- a. Merencanakan dakwah secara efektif dan efisien.
- b. Menyusun materi dakwah yang menjawab permasalahan *mad'u*.
- c. Merancang teknik dakwah yang komunikatif, interaktif, persuasive dan edukatif.

## 5.3. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

Materi pokok dalam pelatihan ini terdiri dari :

### 1. Materi Dakwah

- a. Pengertian dan tujuan Materi Dakwah
- b. Ruang Lingkup Materi Dakwah
- c. Materi Dakwah Pelestarian Lingkungan Hidup

### 2. Teknik Dakwah

- a. Pengertian dan Tujuan Teknik Dakwah
- b. Macam-macam Teknik Dakwah
- c. Teknik Dakwah Pelestarian Lingkungan Hidup

## 5.4. Alokasi Waktu

Pelatihan ini dilaksanakan selama 6 JP, @ 45 menit, yang terdiri dari 2 JP Teori dan 4 JP Praktik yang diselenggarakan secara *Blended Learning* atau *Classical* (tatap muka).

## 5.5. Uraian Materi

### 5.5.1. Pengertian dan tujuan Materi Dakwah

Efektifitas dakwah dapat dipersiapkan dan direncanakan dengan memperhitungkan, kalkulasi yang akurat, cermat, tepat dan holistik, dalam bentuk materi dan strategi yang tepat dan akurat. Perencanaan adalah fungsi dasar (fundamental) manajemen, bersifat dinamis dan ditujukan pada masa depan yang penuh dengan ketidakpastian, karena adanya perubahan kondisi dan situasi akibat dinamika kehidupan masyarakat. Materi dan strategi dakwah dirancang dalam kerangka kesuksesan dan efektifitas penyelenggaraan dakwah.

Perencanaan materi dan strategi dakwah adalah suatu proses penetapan materi (konten), tujuan, sasaran dan cara berdakwah melalui pelbagai kegiatan dengan memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, serta melibatkan semua sumber daya yang dapat mendukung keberhasilan dakwah.

#### 1. Ruang Lingkup Materi Dakwah

Ruang lingkup materi dakwah dapat berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat, diwujudkan melalui manajemen dakwah yang efektif, dilakukan oleh para pemimpin keagamaan, dengan sikap proaktif dan antisipatif. Materi dakwah dikemas untuk menjawab dinamika masyarakat modern, digital dan global.

Ruang lingkup materi dakwah sangat luas dan kompleks, mencakup amar *ma'ruf* dan *nahi munkar* yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik dimensi keagamaan, sosial, budaya, teknologi, ekonomi, pendidikan maupun politik. Materi dakwah dikemas menjawab permasalahan yang dihadapi umat, sehingga Islam hadir ditengah masyarakat sebagai *rahmatan lil alamin*.

#### 2. Materi Dakwah Pelestarian Lingkungan Hidup

Konsep Islam tentang Pelestarian Lingkungan Hidup di kemas sedemikian rupa, sehingga Pelestarian Lingkungan Hidup tidak berdiri sendiri, diisi dengan nilai-nilai ketauhidan, akhlaqul karimah, membangun relasi yang baik antara manusia dengan lingkungan. Manusia memiliki tanggungjawab dalam menata dan mengelola serta memuliakan lingkungan.

Materi dakwah tentang Pelestarian Lingkungan Hidup dilakukan dengan langkah:

- a. Identifikasi masalah.
- b. Merumuskan dan memilih model-model pemecahan yang tepat.
- c. Menetapkan strategi pemecahan.
- d. Mengevaluasi hasil implementasi model dan strategi pemecahan, dan
- e. Merevisi tiap tahapan proses tersebut.

Dari uraian di atas, materi dakwah di kemas sebagai berikut:

### **1. Identifikasi masalah**

Identifikasi masalah didefinisikan sebagai menemukan kesenjangan antara kondisi yang ada dengan kondisi yang diinginkan. Dalam konteks ini, berarti kesenjangan antara kondisi ideal (menurut tolak ukur Islam) manusia (individu dan masyarakat) dengan kenyataan yang ada pada objek dakwah yang dihadapi. Maka dalam kaitan materi dakwah diartikan sebagai kesenjangan antara kenyataan objek dakwah yang dihadapi tujuan antara (*intermediate goal*) yang ingin dicapai dengan kegiatan dakwah tersebut. Dalam upaya identifikasi di atas, maka perlu diketahui tentang unsur kondisi objek dakwah baik secara individu maupun masyarakat.

### **2. Merumuskan dan memilih model-model pemecahan yang tepat**

Jika identifikasi dan perumusan permasalahan yang ada pada objek dakwah, baik aspek individu maupun masyarakat telah dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah dicarikan model-model apa saja yang bisa dilakukan untuk mengatasi atau memecahkan permasalahan tersebut, untuk kemudian dipilih model yang tepat. Dalam perumusan model-model pemecahan ini perlu dua alur pemikiran, yaitu:

- a. Pertama, menetapkan bidang apa dari objek dakwah yang perlu mendapat pemecahan (akidah, ibadah, akhlak, mu'amalah, dan sebagainya) berdasarkan informasi dari hasil identifikasi masalah.
- b. Kedua, menetapkan beberapa model dialog (lisan, amal, seni dan sebagainya) yang dapat digunakan yang disusun atas dasar ciri-ciri objek dakwah dan kondisi lingkungan dakwah.

## 5.5.2. Teknik Dakwah

### 1. Pengertian dan Tujuan Teknik Dakwah

Mendakwahkan Islam berarti memberikan jawaban Islam terhadap berbagai permasalahan umat. Karenanya dakwah Islam selalu terpanggil untuk menyelesaikan segenap permasalahan.

Dakwah harus dilakukan secara efektif dengan teknik dan strategi yang tepat, sesuai dengan objek dakwah yang dihadapi. Secara umum komponen-komponen dakwah diantaranya, Pesan (*maddah*) adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*. Pesan tersebut terdiri dari materi ajaran-ajaran Islam bersumber dari al-Qur'an dan hadits serta ijtihad dan fatwa ulama. Selain keagamaan pesan dakwah juga tentang realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat dapat dijadikan sebagai *'ibrah* atau materi pelajaran bagi *mad'u*. Pesan-pesan tersebut dapat berupa kata-kata, simbol-simbol, lambang, gambar dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan yang dapat memicu perubahan perilaku *mad'u*.

Penyampaian pesan tergantung kepada bentuk dakwah. Bagi *dakwah bil-lisan*, pesannya adalah melalui kata dan kalimat-kalimat (*komunikasi verbal*). Sedangkan untuk *dakwah bil-kitabah*, pesannya berbentuk karya tulis dalam bentuk buku, majalah, jurnal, bulletin dan sebagainya baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Dan untuk *dakwah bil-hal*, pesannya adalah berbentuk tindakan atau perilaku dan keteladanan untuk mempengaruhi orang lain kepada kebaikan (*komunikasi melalui aksi*). Pesan untuk metode ceramah pada umumnya adalah pesan-pesan yang dapat dipahami dengan jelas oleh jama'ah tanpa menimbulkan perbedaan-perbedaan pendapat yang memicu perdebatan. Sedangkan untuk materi-materi pesan yang mengandung unsur-unsur perdebatan karena menyangkut masalah-masalah khilafiah atau masalah-masalah perbedaan dalam teologi, lebih tepat menggunakan metode jidal atau debat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teknik dakwah adalah seperangkat metode, strategi dan pendekatan yang dilakukan oleh *da'i* dalam menyampaikan *risalah Islamiyah* kepada *mad'u* secara efektif dan efisien, sesuai dengan situasi dan kondisi serta *setting social*.

## 2. Macam-macam Teknik Dakwah

Teknik dakwah secara umum digariskan Allah SWT

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّ لَهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl [16]:125)*

Dari ayat di atas, Allah memandu teknik dakwah dalam pendekatan. Pertama, hikmah, memberikan pencerahan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan tingkat kemampuan *mad'u*. Kedua, *mauizhoh*, pendidikan, memberikan ketauladanan kepada *mad'u* contoh yang baik, karya nyata, yang bisa diterima dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Ketiga, *mujadalah*, dialog interaktif dengan *mad'u*, argumentasi logis, sistematis, dialektik, berbasis ilmu pengetahuan dengan pendekatan psikologis, sosiologis dan antropologis.

## 3. Teknik Dakwah Pelestarian Lingkungan Hidup

Agama Islam diturunkan oleh Allah Ta'ala sebagai rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil-alamin*). Karena itu, ajaran Islam memberikan panduan bagi umat manusia bukan saja tentang bagaimana menjaga hubungan kepada Sang Pencipta dan sesama manusia, tetapi juga bagaimana menjaga alam seisinya ini agar tetap membawa kemanfaatan bagi seluruh umat manusia. Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi mengemban amanah dan bertanggung jawab untuk memakmurkan bumi seisinya.

Dakwah keagamaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan yang menimbulkan banyak bencana seperti banjir, kekeringan, tanah longsor, sampah yang menumpuk serta kebakaran hutan, dll.

Krisis lingkungan hidup berdimensi banyak, namun sejatinya bersifat krisis moral di refleksikan dalam wawasan dan gaya hidup manusia modern yang sangat kurang mempertimbangkan penghidupan yang berkelanjutan. Manusia memandang alam sebagai obyek untuk dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi sesaat semata bukan sebagai subyek yang perlu dipelihara untuk kelangsungan kehidupan manusia yang berkelanjutan. Aktifitas manusia yang tidak ramah lingkungan tersebut, berdampak langsung pada lingkungan dan kehidupan manusia itu sendiri. Sumberdaya alam

penting yang tak terbarukan, seperti air dan energi fosil semakin cepat terkuras. Kelangkaan sumberdaya air dan energi merupakan ancaman eksistensi kehidupan masa depan manusia. Karena itu, konservasi dan pelestarian sumberdaya sebagai penunjang hidup harus menjadi prioritas dengan merubah perilaku ramah lingkungan yang di realisasikan dalam tindakan nyata.

Penanganan krisis lingkungan yang bermuara pada krisis moral tersebut, perlu ditangani pendekatan moral. Pada titik inilah agama harus tampil berperan melalui bentuk tuntunan keagamaan untuk membangkitkan semangat spiritualitas serta direalisasikan dalam bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari umat manusia. Da'i mempunyai posisi dan peran penting dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dan merubah cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap pelestarian lingkungan hidup.

Para da'i hendaknya memiliki pemahaman mengenai pentingnya pelestarian lingkungan hidup untuk menjaga ekosistem yang penting untuk kehidupan dan penghidupan umat manusia. Setiap aspek kehidupan dan ibadah manusia dan seluruh makhluk hidup di bumi tidak terlepas dari jasa ekosistem yang berjasa menjalankan proses alami fisika, kimia dan biologi untuk menyediakan barang dan jasa yang diperlukan seluruh makhluk hidup. Proses ekosistem ini dikendalikan oleh keanekaragaman hayati dalam suatu sistem dan keberlangsungannya dilakukan oleh dan untuk seluruh makhluk hidup itu sendiri dalam sistem tersebut. Meningkatnya pengetahuan, pemahaman, kepedulian, dan peran aktif para Da'i terhadap pelestarian lingkungan hidup, akan dapat meningkatkan isi dakwah keagamaan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan hidup.

Materi-materi dakwah yang patut disampaikan sebagai alat sentuhan nilai-nilai ajaran agama kepada komunitas, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan tentang alam semesta dan lingkungan hidup, terutama tinjauan dari ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadits).
- b. Pelestarian lingkungan hidup dan sumberdaya alam.
- c. Manfaat sumberdaya hutan gambut dan hutan mangrove bagi kehidupan manusia dan akibat yang ditimbulkannya bila dirusak.
- d. Pencemaran air, udara dan tanah bagi kehidupan umat manusia, dan dampaknya jika dicemari.

## 5.6. Rangkuman Materi

Materi dan teknik dakwah merupakan hal yang menentukan terhadap keberhasilan dakwah. Melalui Materi dan teknik dakwah, penyelenggaraan dakwah dapat berjalan lebih efektif (melakukan sesuatu yang benar) dan efisien (melakukan sesuatu dengan benar). Sehingga segala sumber daya manusia, tenaga, dana dan waktu yang disediakan tidak sia-sia dan mengalami kerugian. Kurang berhasilnya dakwah selama ini salah satunya karena dakwah dilakukan tanpa rencana materi dan teknik, da'i kurang memperhatikan siapa yang dihadapi, apa permasalahannya, bagaimana kondisi maupun situasi objektif lingkungan penyelenggaraan dakwah.

Materi dan teknik dakwah harus dilakukan analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan (SWOT) dakwah secara objektif. Jika tindakan konseptual dan strategis dalam memperkirakan masa depan yang diinginkan tidak dilakukan sesuai langkah-langkah pengembangan materi dan teknik dakwah.

Materi dan teknik dakwah sebagai salah satu unsur terpenting dalam aktivitas dakwah perlu dikelola secara efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Selain penguasaan yang mendalam terhadap materi, dibutuhkan juga kejelian dalam memilih jenis materi yang tepat untuk situasi *mad'u* yang dihadapi. Pemilihan materi yang akurat, teknik dan penetapan langkah-langkah yang tepat dalam mengelola pesan, haruslah didasari oleh beberapa prinsip penyusunannya, yaitu prinsip relevansi, konsistensi, kecukupan dan prinsip hirarki yang berpedoman kepada kaidah-kaidah *ushuliyah* tentang pengelolaan pesan. Bagi masyarakat multi-kultural seperti Indonesia, pesan dakwah mestilah disesuaikan dengan falsafah hidup berbangsa dan bernegara. Pesan dakwah menyejukkan dan mengayomi setiap perbedaan merupakan bukti kerasulan Muhammad SAW sebagai *rahmatan lil 'alamin* dimana keberagaman suku, budaya, agama dan bahasa adalah sunnatullah di bumi. Sehingga pesan dakwah dapat disampaikan secara integratif dan solutif untuk melahirkan peradaban umat yang bertauhid dalam segala aspek kehidupan masyarakat.



(Foto: Dok. BRGM)

# Bab 6. Pengembangan Jejaring Dakwah dan Rencana Tindak Lanjut

## 6.1. Pengantar

Jejaring Dakwah merupakan bagian yang sangat penting di dalam memperluas jangkauan *mad'u*. Dengan adanya jaringan ini sebagai jembatan untuk mempermudah sampainya pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Selain itu juga, dakwah indikator utama dari eksistensi Islam di tengah masyarakat.

Dalam proses dakwah perlu menggunakan jaringan, namun jaringan tersebut harus dikelola dengan baik, guna memastikan kondisi yang dihadapi. Untuk itu dipertimbangkan jejaring yang akan dilaksanakan mulai tingkat pusat, provinsi, kabupaten. Jejaring ormas dan koordinasi Majelis Ulama Indonesia Pusat.

Langkah nyata yang bisa dilakukan dengan tahapan sebagai berikut untuk itu tentunya memerlukan tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan. Untuk lebih jelasnya akan dibahas dalam sub berikutnya.

Materi Pelatihan jejaring Dakwah dan Rencana Tindak Lanjut (RTL) ini bertujuan untuk memudahkan penyampaian materi-materi (modul) dalam rangka dakwah untuk restorasi ekosistem gambut dan mangrove.

## 6.2. Tujuan Pembelajaran

### 1. Hasil Belajar

Setelah mengikuti pembelajaran ini peserta diharapkan mampu menggunakan berbagai macam jejaring dakwah dan menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL) dalam melaksanakan dakwah untuk restorasi ekosistem gambut dan mangrove.

## 2. Indikator Hasil Belajar

Setelah selesai mengikuti pelajaran ini peserta pelatihan mampu:

- a. Menjelaskan Konsepsi Jejaring Dakwah dan langkah-langkah penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL)
- b. Menjelaskan rantai jejaring dakwah dan memanfaatkannya dalam kegiatan tindak lanjut
- c. Dai memiliki kemampuan untuk membangun jejaring dakwah dan menindaklanjutinya agar dakwah dapat berjalan secara berkelanjutan, masif, dan efektif.
- d. Dai memiliki kemampuan untuk untuk membangun jejaring dakwah dan Menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL) baik antar individu maupun dengan lembaga atau organisasi yang memiliki kepentingan sama atau berkaitan.
- e. Dai memiliki kemampuan untuk berkoordinasi dengan pelaku-pelaku dakwah dan tertuang di dalam Rencana Tindak Lanjut (RTL) baik perorangam maupun organisasi.

## 6.3. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

Materi Pokok Mata Pelatihan ini adalah sebagai berikut

Konsepsi Jejaring Dakwah dan Penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL):

1. Tugas Dai
2. Pesan-pesan pokok
3. Strategi
4. Identifikasi mitra dakwah
5. Membangun kolaborasi

## 6.4. Alokasi Waktu

Mata pelatihan ini disajikan dengan jumlah jam pelajaran (JP) sebanyak 2 JP @ 45 menit, yang terdiri dari 2 JP Teori.

## 6.5. Uraian Materi

### 6.5.1. Konsepsi Pengembangan Jejaring Dakwah dan Rencana Tindak Lanjut (RTL)

Koordinasi Langkah Strategis Dai dalam Penanggulangan Kerusakan Lahan Gambut dan Mangrove. Para Dai Perlu memahami Keputusan Ijtima' Ulama se-Indonesia ke II tahun 2006. Umat Islam perlu mengefektifkan gerakan, baik yang sifatnya dakwah Islamiyyah (*harakah al-da'wah*) maupun gerakan pembelaan bagi Islam dan umatnya (*harakah al-difa'*)

Gerakan umat Islam yang efektif itu adalah gerakan yang bersifat *ishlahiyyah*, terkoordinasi, tersinergi, saling mendukung, dan tidak kontra-produktif, serta mengedepankan cara-cara (*kaifiyat*) yang damai, santun, dan berkeadaban, sekalipun aktifitas kegiatan tersebut beragam dan tidak satu model.

Dalam melakukan aktivitas, ormas dan lembaga keagamaan hendaknya selalu mendasarkan diri di atas prinsip; niat yang baik, perencanaan yang terpadu, metode keagamaan (*manhaj*) yang shahih, serta prinsip kehidupan sosial yang mengedepankan semangat kekeluargaan (*al-ukhuwwah*), moderasi (*al-tawassuth*), keseimbangan (*al-tawazun*), dinamis, dan memanfaatkan segala potensi yang ada.

Gerakan keagamaan (*harakah diniyyah*) harus mencakup segala bidang, seperti aqidah, syari'ah, akhlak, pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Untuk tercapainya gerakan yang efektif tersebut, MUI diharapkan dapat menjalankan fungsi-fungsi koordinasi, sinkronisasi, dan sinergi sehingga tercapai tujuan gerakan bersama.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا... ۞

*"Saling berpegang teguhlah kalian dan jangan saling berpecah-belah (QS. Ali Imran [3]: 103)*

Momentum ta'awun, tarahum, dan tanashur antar elemen umat Islam dan sesama anak bangsa.

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Maidah [5]: 2)*

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

*“Seorang mu’min dengan mu’min lainnya ibarat satu bangunan yang antara satu bagian dengan bagian lainnya saling menguatkan” (HR. Al-Bukhari)*

الْعَالِمُ هُوَ الْعَاكِفُ بِدِينِهِ وَالْعَارِفُ بِحَالِ أُمَّتِهِ

*“Seorang ulama adalah orang yang senantiasa berpijak terhadap tuntunan agamanya dan memahami kondisi umatnya” (Al-Imam Asy-Syafii:)*

Responsibilitas Da’i Dalam Pemeliharaan Lingkungan

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru menuju Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”. [Q.S Fushshilat [41]:33].*

Rasulullah Saw bersabda,

وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا، وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ  
أَخَذَ بِحِطِّهِ وَأَفِرِّ

*“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham. Akan tetapi mereka mewariskan ilmu, maka barangsiapa yang mengambil warisan tersebut, maka dia telah mengambil bahagian yang banyak”. (H.R. Abu Dawud).*

## 1. Tugas Dai

Adapun tugas dai dalam membangun jejaring Dakwah sangat menentukan berhasil atau kurang berhasilnya tujuan dari dakwah tersebut. Sebagai dai mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. Menyampaikan materi kepada masyarakat dengan jelas sesuai dengan tuntunan dalam syariat.
- b. Memberikan pemahaman kepada masyarakat akan kepedulian kepada lingkungan khususnya restorasi gambut dan mangrove.
- c. Memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan restorasi gambut dan mangrove.

## 2. Pesan-pesan pokok

Berikut pesan-pesan pokok yang dapat diambil diantaranya:

- a. Pesan-pesan pokok yang akan disampaikan adalah terkait dengan anjuran menjaga, melestarikan, dan memuliakan lingkungan serta sumber daya alam.
- b. Larangan merusak lingkungan: buang sampah sembarangan, membakar hutan, menebang pohon, polusi udara, polusi air, polusi tanah dan merusak gambut dan mangrove.
- c. Menjaga lingkungan itu adalah merupakan ibadah. Sebagaimana yang diletakkan dalam sebuah riwayat bahwa orang yang menjaga lingkungan adalah merupakan sedekah.

## 3. Strategi

Strategi yang digunakan dalam jejaring dakwah ini adalah strategi menguatkan jama'ah, dakwah berjama'ah, koordinasi antar kekuatan dakwah yang berbasis ormas dan berbasis structural MUI.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah:

- a. Mengkoordinir setiap pengurus masjid di daerah Sumatera dan Kalimantan yang menjadi fokus sasaran kegiatan ini.
- b. Melakukan pelatihan akan pentingnya pelestarian lingkungan.
- c. Melaksanakan evaluasi terhadap pelatihan yang dilaksanakan.
- d. Melaksanakan dakwah via medsos atau dakwah melalui media digital.

## 4. Identifikasi mitra dakwah

Diantara mitra dakwah yang dapat dikoordinir, dikerjasamakan, disinergikan, meliputi:

- a. MUI Pusat dengan MUI Daerah
- b. LPLH & SDA-MUI Provinsi
- c. Perguruan Tinggi
- d. Ormas Islam setempat
- e. Perangkat desa dan unsur-unsur lainnya

## 5. Membangun kolaborasi

Untuk mencapai tujuan yang maksimal perlu adanya kolaborasi antar berbagai pihak yang menunjang suksesnya program pelestarian lingkungan ini. Kolaborasi yang dimaksud adalah, saling bahu membahu antar mitra dakwah, dari lapisan masyarakat paling bawah, hingga kepada lapisan tertinggi negara, seperti lembaga negara.

## 6.6. Rangkuman Materi

Seorang dai memiliki tugas tidak hanya menyeru dalam soal hablum minallah dan hablum minan nas saja, tetapi juga hablun nas wal bii'ah. Tugas ini melekat pada diri seorang dai untuk merealisasikan kemaslahatan dalam kehidupan umat karena ini bagian dari amar ma'ruf nahi munkar. Dalam menjalankan tugasnya seorang dai tidak cukup hanya berdakwah seorang diri tetapi harus berkoordinasi dengan stake holder lain agar dakwah bisa efektif. Penguatan dan penguasaan materi yang akan disampaikan sangat penting bagi seorang dai terutama yang bersumber dari sumber-sumber yang otoritatif. Koordinasi dengan semua stake holder bertujuan agar dakwah dapat dilakukan secara masif, integratif dan komprehensif sehingga pokok persoalan dapat diatasi.



*(Foto: Agung Ananto Nugroho)*

# Penutup

Partisipasi masyarakat yang luas terhadap perbaikan lingkungan yang lestari dan produktif, dapat berkontribusi dalam memperbaiki lingkungan, tidak saja secara lokal tapi juga global. Salah satu di antara elemen partisipan yang perlu ditarik, yaitu masyarakat muslim dengan komponen penggerak intinya yaitu para dai. Para dai ini perlu dibekali pemahaman dan pengetahuan terkait lingkungan melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang tersedia melimpah dalam teks religius, yaitu Al-Quran. Internalisasi melalui teks religius yang diyakini, penting agar proses dan tujuan lebih mudah tercapai.

Hampir semua ulama menyebut dakwah sebagai usaha mengajak. Oleh karena itu, para ahli lebih memandang dakwah sebagai kegiatan yang dipraktikkan daripada konsep teori ilmiah yang dikembangkan. Beberapa ahli yang lain menggunakan kata "proses" sebagai kuncinya. Secara umum, definisi dakwah yang dikemukakan para ulama di atas menunjukkan pada kegiatan yang bertujuan perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif ini diwujudkan dengan peningkatan iman, kebaikan yang tersebar di masyarakat dan keburukan yang semakin sempit pergerakannya. Proses dakwah juga menunjukkan kegiatan yang terus-menerus berkesinambungan dan bertahap.

Meski dakwah bukan soal ceramah, namun tidak ada nabi dan utusan Allah yang bisu dan tidak fasih dalam berbicara. Hal ini menandakan bahwa kegiatan utama dari dakwah adalah melalui lisan (Da'wah bi al-Lisan). Seorang dai yang memiliki kefasihan lisan, kekuatan hujjah dan keluasan wawasan dipandang sebagai dai yang memiliki faktor kesuksesan dalam dakwah. Selain dengan lisan, kesuksesan dakwah dapat ditopang dengan dakwah melalui tulisan (Da'wah bi al-Kitabah), dakwah dengan kontribusi sosial (Da'wah bi al-Hal). Kemampuan Nabi dalam semua jenis dakwah menjadi faktor penentu dalam kesuksesan dakwah. Kompetensi ini yang diharapkan dapat dipelajari, dikuasai dan diimplementasikan oleh para dai di era ini.

Peranan yang terarah dari para dai dalam usaha mengelola ekosistem gambut dan mangrove, akan besar dampak perubahannya. Para dai dapat terus menunaikan tugas dakwahnya serentak dengan aksi perbaikan lingkungan yang mulai mengancam kehidupan umat manusia, dalam konteks ini, yaitu upaya pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove. Terutama sekali, tugas ini penting diemban oleh para dai yang aktivitas sehari-hari dan tempat tinggalnya dekat dengan kedua lingkungan tersebut.

# Daftar Pustaka

- Abdul Basit. 2013. Filsafat Dakwah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdullah, Taufik. 1987. Sejarah dan Masyarakat. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abidin, H. Mas'oed. 2012. Gagasan dan Gerak Dakwah Natsir. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Adisasono. 1998. Solusi Islam atas Problematika Umat. Jakarta: Gema Insani Press
- Ahmad, Amrullah. 1983. Dakwah Islam dan Perubahan Sosial. Yogyakarta: Prima Duta
- Ahmadi, Abu. 1985. Metodik Pengajaran. Bandung: Pustaka Setia
- Al Asy'ari. 2018. Strategi Perencanaan Dakwah. Al-Idârah, Volume V, No. 6.
- Alawiyah, Tuti. 2001. Paradigma Baru Dakwah Islam Pemberdayaan Kultur Sosial Mad'u. Jurnal IAIN Syarif Hidayatullah.
- Alfian. 2018. Manajemen Perencanaan Dakwah. Jurnal Manajemen Dakwah, Volume 1 No.1.
- Ali Aziz. 2019. Public Speaking; Gaya dan Teknik Pidato Dakwah. Jakarta: Prenada Media.
- Al-Quran dan Terjemahannya. 2017. Jakarta: CV. Al Mubarak.
- Amahzun, Muhammad. 2004. Manhaj Dakwah Rasul. Jakarta Timur: Qisthi Press.
- Amin, Arwani. 2002. Prinsip-prinsip Gerakan Dakwah yang Mutlak dan yang Relatif. Solo: Penerbit Era Intermedia.
- Arifin. 1994. Psikologi Dakwah; Suatu Pengantar Studi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, Dwi. 2006. Strategi Dakwah Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup. SUHUF, Vol. XVIII, No. 01: 49 – 62.
- Aziz, Moh. Ali. 2009. Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. 2012. Histografi Islam Kontemporer. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Conversation International. 2006. Designing A Communication Strategy The 4-P Workshop. Diakses dari <https://portals.iucn.org/library/sites/library/files/documents/2006-020.pdf> pada September 2021

- Dohong, A., Cassiophea, L., Sutikno, S., Triadi, BL., Wirada, F., Rengganis, P., dan Sigalingging, L. 2017. Modul Pelatihan: Pembangunan Infrastruktur Pembasahan Gambut Sekat Kanal Berbasis Masyarakat. Jakarta: Kedepuitan Bidang Konstruksi, Operasi dan Pemeliharaan, Badan Restorasi Gambut Republik Indonesia.
- Gusandi, Ajri. 2012. Pengelolaan Ekosistem Mangrove. Diakses dari <https://ajrigusandimarinescience.wordpress.com/2012/04/01/pengelolaan-ekosistem-mangrove/> pada Agustus 2021
- Inspirasi Hari Ini 360. 2020, 8 Agustus. 4 Golongan Manusia Inspirasi Ihya Ulumudin Imam Al-Ghazali Berkata [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=BoK8K0DPGdM>
- Irhamdi, Muhamad. 2019. Keberagaman Mad'u Sebagai Objek Kajian Manajemen Dakwah: Analisa Dalam Menentukan Metode, Strategi, Dan Efek Dakwah. Jurnal MD, Vol. 5, No. 1.
- Kamaluddin. 2016. Pesan Dakwah. Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 02 No. 2.
- Kementerian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Pusdiklat Tenaga Administrasi. 2019. Pedoman Rencana Tindak Lanjut (RTL) Pelatihan Teknis Administrasi. Diakses dari <https://pta.kemenag.go.id/?mdocs-file=13175> pada September 2021
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. Tahun. Pengenalan Jenis Mangrove. Diakses dari <https://kkp.go.id/djprl/bpsplpadang/page /1349-pengenalan-jenis-mangrove> pada Agustus 2021
- KLH. 2005. Panduan Praktis Dakwah Lingkungan Hidup. Kementerian Lingkungan Hidup, Deputi Bidang Pengembangan Peran Masyarakat.
- Koentjaraningrat. 1994. Kebudayaan Mentalitas dan Perkembangan. Jakarta: Gramedia.
- Komisi Dakwah MUI Pusat. 2019. Islam wasathiyah.
- Luthfi, Attabik. 2018. Panduan Dakwah dan Khutbah IKADI. Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Maarif, Ghoftar Albab. 2018. Pengelolaan Hutan Mangrove Berkelanjutan dan Terpadu Berbasis Masyarakat. Diakses dari <https://mangrovemagz.com/2018/01/31/pengelolaan-hutan-mangrove-berkelanjutan-dan-terpadu-berbasis-masyarakat/> pada Agustus 2021
- Majelis Ulama Indonesia. 2017. Pedoman Dakwah Komisi Dakwah MUI Se-Indonesia.
- Mangunjaya, Fachruddin. 2018. Islam Untuk Konservasi Alam. Jakarta: PPI Universitas Nasional.
- Mangunjaya, Fachruddin. 2019. Konservasi Alam Dalam Islam. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Mansur, Musthafa. 2000. Fiqhud Dakwah. Jakarta: al-Itishom.
- Munir, M. 2003. Metode Dakwah. Jakarta: Kencana.
- Murdiyarso, D., dan INN Suryadiputra. 2004. Perubahan Iklim dan Peranan Lahan Gambut. Bogor: Kerjasama Wetlands International Programme, dan Wildlife habitat Canada, CCFPI.
- Murdiyarso, D., Upik Rosalina, Kurniatun Hairiah, Lili Muslihat, I.N.N Suryadiputra dan Adi Jaya. 2004. Petunjuk Lapangan Pendugaan Cadangan Karbon Pada Lahan Gambut. Bogor: Kerjasama Wetlands International Programme, dan Wildlife habitat Canada, CCFPI.
- Mustafa Yaqub, Ali. 1997. Sejarah dan metode Dakwah Nabi. Jakarata: PT. Pustaka Firdaus.
- Najiyati, S., Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra. 2005. Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut. Proyek Climate Change, Forests and Peatlands in Indonesia. Bogor: Wetlands International – Indonesia Programme dan Wildlife Habitat Canada.
- Najiyati, S., Muslihat, L., Suryadiputra, INN. 2005 Panduan Pengelolaan Lahan Gambut untuk Pertanian Berkelanjutan. Bogor: Wetlands International-Indonesia Programme.
- Noor, Muhammad. 2010. Lahan Gambut: Pengembangan, Konservasi, dan Perubahan Iklim. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noor, Rusila, Y., M. Khazali dan I.N.N Suryadiputra. 1999. Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia. Bogor: Ditjen. PHKA dan Wetlands International – Indonesia Programme
- Noor, Yus Rusila, M. Khazali, I.N.N Suryadiputra. 2006. Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia. Bogor: Wetlands International
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.16/MENLHK/SETJEN/KUM.1/2/2017 tentang Pedoman Teknis Pemulihan Fungsi Ekosistem Gambut. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 338, tanggal 27 Februari 2017
- Prabowo, Hayu. 2020. Dakwah Dalam Masyarakat Multi-iman. Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an.
- Ridla, Muhammad Rosyid. 2008. Perencanaan Dalam Dakwah Islam. Jurnal Dakwah, Vol.IX No. 2.
- Saleh, Abd. Rosyad. 1993. Manajemen Dakwah Islam. Jakarta: Cetakan ketiga Bulan Bintang.

- Syakroni, Mazmur dan Andi Bahruddin Malik. 2013. Potret Pelaku Dakwah Perkotaan. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI.
- Tatang. 2015. Mengetahui Jenis Mangrove. Diakses dari <https://suksesmina.wordpress.com/2015/02/04/1057/> pada Agustus 2021
- Yani, Ahmad. 2011. Panduan Ceramah & Khutbah. Jakarta: LPPD Khairu Ummah
- Yani, Ahmad. 2015. 80 Masalah Masjid. Jakarta: LPPD Khairu Ummah
- Yani, Ahmad. 2016. Melayani Jamaah Masjid. Jakarta: LPPD Khairu Ummah.
- Yani, Ahmad. 2016. Panduan Memakmurkan Masjid. Jakarta: LPPD Khairu Ummah.
- Yani, Ahmad. 2017. Panduan Memakmurkan dan Dimakmurkan Masjid. Jakarta: Dewan Masjid Indonesia.
- Yunus, Mahmud. 1973. Kamus Arab-Indonesia. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an.
- Zulfikar, Eko. 2018. Wawasan Al-Quran tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-ayat Konservasi Lingkungan. QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, vol. 2 no. 2. Diakses melalui laman, <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/view/578>.

## Modul Pelatihan Da'i Peduli Gambut dan Mangrove Berbasis Masjid



Sejatinya, perusakan hutan gambut dan hutan mangrove adalah isu etika yang mendesak. Saat ini, pendekatan berbasis agama memainkan peran sentral dalam mengingatkan kita untuk menjaga alam dan menghindari kerusakan.

Memulihkan hutan gambut dan mangrove menjadi suatu keniscayaan, mengingat dampak negatif terhadap keseimbangan ekosistem yang mendukung kehidupan manusia. Upaya restorasi yang berkelanjutan dan melibatkan komunitas agama telah dilakukan melalui kombinasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai spiritual yang diterapkan dalam pelatihan di dalam ruangan dan di lapangan.

Berkaitan dengan salah satu fungsinya yaitu sebagai pelaksana sosialisasi dan edukasi restorasi gambut dan rehabilitasi mangrove,

maka Kedeputian Edukasi dan Sosialisasi, Partisipasi dan Kemitraan Badan Restorasi Gambut dan Mangrove bekerjasama dengan Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia melaksanakan kegiatan "Edukasi Gambut dan Mangrove untuk Kelompok Agama dan Masyarakat".

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman Dai, Imam Masjid, Khatib tentang perspektif Islam mengenai restorasi hutan gambut dan rehabilitasi mangrove di wilayah mereka masing-masing. Diharapkan bahwa kesadaran masyarakat akan terus tumbuh, peningkatan kesadaran masyarakat yang mayoritas muslim dalam peningkatan kepedulian dan aksi nyata pelestarian ekosistem gambut dan mangrove oleh masyarakat.

ISBN XXX-XXX-XXXX-XX-X



Badan Restorasi Gambut dan Mangrove  
Republik Indonesia



Majelis Ulama Indonesia